Khairunnas Jamal

Qiraat Imam Ashim
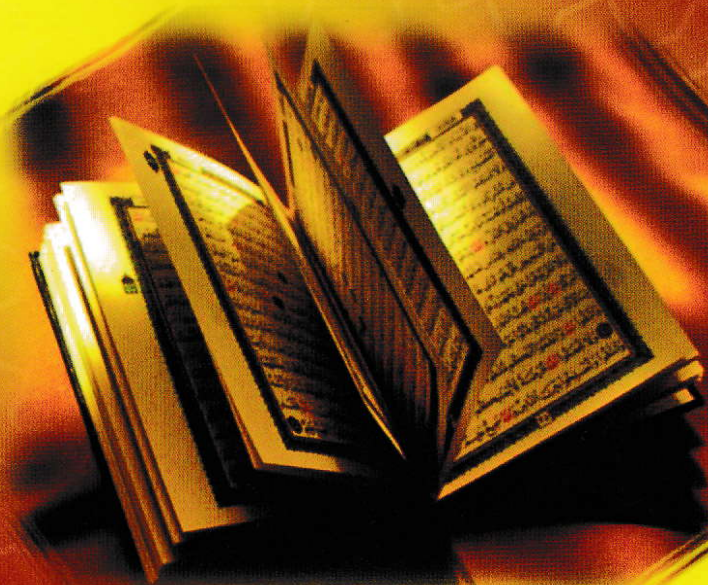
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

Qiraat

Imam Ashim

Khairunnas Jamal Anas

Qiraat

Imam Ashim

Asa Riau

Qiraat

Imam Ashim

Penulis: Khairunnas Jamal Anas
Tata Letak/cover: Katon/Dewi
Percetakan: CV Mulia Indah Kemala
ISBN 978-602-71277-8-4
Cetakan pertama, 2014

Diterbitkan oleh:
Asa Riau (CV. Asa Riau)
Anggota IKAPI
Jl. Kapas No 16 Rejosari,
Kode Pos 28281 Pekanbaru - Riau
e-mail: asa.riau@yahoo.com

Daftar Isi

Bab 1

Latar Belakang

Kitab suci al Qur'an adalah semulia-mulianya kitab yang pernah dikirimkan Allah kepada manusia. Keutamaan al Qur'an dari seluruh kitab lainnya seperti berbanding kemuliaan Allah atas semua makhlukNya. Allah telah menjadikannya sebagai risalah yang terakhir yang diturunkan ke dunia supaya menjadi petunjuk bagi umat Manusia dan pedoman mereka menuju jalan yang lurus.

Al Qur'an adalah undang-undang yang mampu memperbaiki kehidupan, Syari'at penghuni langit agar menjadi petunjuk bagi orang-orang yang ada di bumi. Ia adalah *hujjah* bagi Rasul dan *mu'jizatnya* yang terbesar, tempat bersandarnya aqidah Islam, ibadahnya, mu'amalahnya, adab sopan santunnya serta berbagai perilaku kehidupannnya. Ia adalah *manhaj* Allah SWT di mana kehidupan tidak akan berjalan dengan baik tanpa bimbingannya. Ia adalah dasar bagi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al Ma'idah 15-16:

قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: T*elah datang kepada kalian Rasul Kami, yang menjelaskan kepada kalian apa-apa yang kalian sembunyikan dari kitan kalian dan memaafkan sebagian besarnya. Telah dating kepada kalian cahaya dari Allah dan kitab yang sangat jelas. Dengan kitab itu Allah menunjukkan siapa-siapa yang mengikuti keredhaaNya berupa jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dengan izinNya dan menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus.* Al Maidah 15-16)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya al Qur'an ini menunjukkan kepada jalan yang lebih lurus dan member kabar gembira kepada oarng-orang yang beriman serta orang-orang yang mengerjakan amal shaleh bahwa sesungguhnya bagi mereka adalah ganjaran yang sangat besar.* (al *Isra'*:9)

Hadits-hadits yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW juga memperkuat firman-firman Allah di atas. Seperti sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa Rasul SAW pernah bersabda:

"Akan tersebar berbagai fitnah di antara kalian seperti malam yang gelap gulita. Maka aku (Ali) bertanya : wahai rasul, apa jalan keluarnya? Beliau menjawab: Jalan keluarnya adalah Kitab Allah (al Qur'an) di dalamnya berisi berita-berita orang-orang terdahulu, kabar orang-orang yang datang kemudian, hukum yang dijalankan di antara kalian. Ia adalah pembeda (antara yang haq dengan yang bathil), siapa yang meninggalkannya, maka Allah akan memecahkannya, siapa yang mencari petunjukkan selain darinya, maka Allah akan menyesatkannya, ia adalah tali Allah yang sangat kuat, cahayaNya yang sangat terang, peringatannya yang penuh dengan hikmah serta jalanNya yang lurus (HR. Turmizi)

Al Qur'an memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh kitab lainnya. Di anatara kelebihan yang dimiliki al Qur'an adalah : Allah telah menjadikannya sebagai risalah terakhir kepada semua makhlukNya baik Jin dan manusia sebagaimana rasul Muhammad SAW diutus kepada seluruh manusia dan jin. Kekhususan ini tidak akan ditemukan kepada nabi yang lain sebleumnya atau kitab yang dibawanya.

Allah juga menjaganya sehingga terhindar dari perubahan dan berbagai penyimpangan. Hal ini tentu berbeda dari kitab-kitab *samawi* lainnya. Sebagaimana firman

Allah dalam surat al Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ۝٩

Artinya: *Sesungguhnya kamilah yang telah menurunkan al Qur'an dan Kamilah yang akan menjaganya.*

Allah juga memberikan kekhususan kepada kitab ini berupa kemudahan dalam membaca dan menghafalnya. Sebagaimana firmanNya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ۝١٧

Artinya: *Dan sungguh Kami telah mudahkan al Qur'an (untuk dihafal) maka apakah kalian mendustakannya?* (al Qamar:17)

Bentuk kemudahan yang diberikan Allah tersebut adalah dengan menurunkannya menggunakan tujuh huruf (*ahruf sab'ah).* Dengan demikian setiap orang yang berbeda dialek dan logatnya akan mudah membacanya, hingga pada akhirnya mampu pula untuk men*tadabburi*nya. Hal ini terbukti dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmizi dari Ubay bin Ka'ab, bahwa rasulullah bertemu dengan malaikat Jibril di sebuah tempat bernama *ahjar al Marwah.* Maka Rasul berkata kepada Jibril: Aku diutus kepada umat yang *ummy* (tidak bisa membaca dan menulis). Di antara meraka ada orang-orang tua serta anak-anak. Maka Jibril berkata: suruhlah mereka membaca al Qur'an dengan tujuh huruf.

Allah kemudian membuktikan kebenaranNya dalam menjaga kitabNya ini. Allah mengikat dan membuktikannya melalui para sahabat yang terpercaya, dimana mereka mendengar dan mempelajari al Qur'an dari bibir Rasul yang mulia, Muhammad SAW. lalu mereka menjaga kitab tersebut di hati mereka, menghafal serta mengingatnya di dada dan fikiran mereka dengan seluruh *qira'at* dan *riwayat*nya.

Kemudian datanglah generasi sesudah mereka, mempelajari dan mengambil al Qur'an dari para sahabat, memberikan perhatian mereka yang penuh kepadanya, dan mengetahui berbagai bacaannya. Ketika zaman dan masa terus berkembang dan merekapun berpencar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Maka mereka pun menjadi masyhur serta menjadi imam-imam yang terpercaya, sehingga umat Islam dari berbagai penjuru berdatangan kepada mereka.

Murid-murid para sahabat Nabi tersebut ada yang menjadi Imam di kota Madinah, Mekkah, Kufah, Bashrah, Mesir, dan Syam sehingga banyaklah yang mempelajari al Qur'an dari mereka. Kemudian generasi berikutnya datang menggantikan mereka, berbeda sifat mereka, serta berbeda pula ragam bacaan mereka. Allah pun mengikat perbedaan dan perselisihan tersebut dengan mendatangkan orang-orang yang mampu berijtihad dan mengerahkan berbagai daya upaya mereka sehingga mereak mampu menyusun Qira'at al Qur'an dan membedakan antara yang *masyhur* dari yang *syaz,* yang *sahih* dari yang *bathil,* berdasarkan asas-asas penyelidikan yang benar dan teruji. Oleh sebab itu

berbagai Qira'at al Qur'an pun dinisbahkan kepada mereka. Penisbatan ini bukanlah penisbatan bahwa mereka adalah pembuatnya, karena bagaimanapun sumber qira'at al Qur'an adalah Allah SWT, akan tetapi hanya sebgai penisbatan jalur periwayatan saja.

Dari sinilah akhirnya muncul istilah qira'at sab'ah, qira;at asyarah, qira'at arba'a asyarah, disebakan para imam inilah yang membuat terkenalnya qira'at tersebut serta untuk membedakan bacaan satu imam dengan imam lainnya. Lalu kemudian dikaitkablah oara perawi yang tsiqah yang telah meriwayatkan bacaan tersebut dari para imam.

Kitab suci al Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang sempurna. Ia adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah dengan lafalnya dan dengan itu pula orang Arab ditantang untuk mendatangkan yang semisal dengannya.[1] Menurut Quraish Shihab, aspek kebahasaan yang dikandung oleh al Qur'an hingga saat ini menjadi mukjizat yang selalu memberikan tantangan sekaligus pelajaran bagi setiap individu. Hal ini dapat terlihat dari aspek keindahan dan ketelitian-ketelitian redaksinya.[2] Beliau beranggapan, bahwa tidak mudah untuk menguraikan hal tersebut, apalagi bagi seorang manusia yang tidak memiliki "rasa bahasa" Arab. Sebab keindahan hanya dapat diperoleh melalui rasa, bukan melalui nalar.

---

[1] Manna' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al Qur'an,* terj. Muzakkir, AS, Litera Abtar Nusa, Bogor, 2007, hlm. 26

[2] Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an,* Mizan, Bandung, 2004, hlm. 29.

Menghadapi masyarakat yang memiliki naluri kebahasaan yang tinggi serta berbagai bentuk dialek yang berbeda dari masing-masing suku, maka Allah sebagai sumber dari wahyu suci tersebut tidak serta-merta membuat sebuah aturan yang dengan aturan tersebut kemudian memaksa masyarakat *jazirah* Arab dan sekitarnya untuk membaca al Qur'an dengan dialek *Quraisy*, sebagai dialek yang lebih dominan pada saat itu. Akan tetapi Allah melalui sifat maha kasih dan sayang-Nya memberikan pilihan kepada ummat untuk membaca al Qur'an dalam tujuh bentuk bacaan yang dapat dipilih dan dibaca sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal itu tentunya memudahkan manusia khususnya masyarakat Arab untuk membaca dan menghafal[3] kalimat-kalimat suci yang akan menjadi sumber kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Definisi al Qur'an

Al Qur'an pada asalnya merupakan *mashdar* dari kata *qara'a yaqra'u* sebagaimana firman Allah dalam surat al Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya kamilah yang akan mengumpulkannya (di dadamu)dan membacakannya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu.*

[3] Ahmad Fathoni, *Op. Cit.*, hlm. 1

Maka kata *"qur'anahu"* di atas bermakna bacaannya.

Selain itu ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa kata Qur'an bermakna *al Jam'u* yang berarti mengumpulkan. Sebagaimana orang arab yang mengatakan : *qara'tul ma'a fil haudhi.* Artinya aku mengumpulkan air di dalam kolam kecil. Maka kitab ini dinamakan dengan Qur'an yang berarti mengumpulkan karena kitab ini mengumpulkan semua surat dan ayat di dalamnya atau karena ia mengumpulkan intisari semua kitab *samawi* yang telah diturunkan pada masa lalu.

Sedangkan imam al Farra' mengatakan bahwa kata al Qur'an diambil dari kata al *Qara'inu,* yang berarti yang serupa dan sebanding. Hal ini disebabkan setiap ayat yang terdapat dalam al Qur'an salaing membenarkan satu dengan lainnya dan semua ayat tersebut saling menyerupai. Oleh sebab itu, menurut al Farra', dinamakan dengan al Qur'an.

Al Qur'an Secara Istilah

Bila kita tinggalkan definisi ulama bahasa tentang al Qur'an dan melihat definisi ulama ushul dan Fiqh melihat definisi ini, maka kita akan menemukan bahwa mereka mendefinisikan al Qur'an sebagai *kalam* Allah yang memiliki unsur kemu'jizatan yang diturunan kepada nabi Muhammad SAW yang merupakan penutup para Nabi dan Rasul, melalui perantaraan malaikat Jibril, yang tertulis di dalam *mushhaf,* yang sampai kepada kita dengan khabar *mutawatir,* yang bernilai ibadah jika dibaca, yang dimulai dengan surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat al Nas. Inilah difinisi yang

terlengkap yang disampaikan oleh ulama *ushul* dan ulama fiqh.

Al Qur'an memiliki banyak nama yang menujukkan ketinggian derajat dan kemulyaan yang dimilikinya. Bahyak nama yang dimilikinya menunjukkan hal itu. Di antara nama-nama kitab terakhir ini antara lain:

1. Al Qur'an. Sebagaimana firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

2. Al Furqan. Sebagaimana firman Allah:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ

3. Al Kitab. Sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

4. Al Zikr. Sebagaimana firman Allah

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

5. Al wahyu. Sebagaimanam firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ

6. al Tanzil. Sebagaimana firman Allah:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ

7. al Qashash. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

8. al Ruh. Sebagaimana firman Allah:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا

9. al Matsani. Sebagaimana firman Allah:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ

Menurut para ulama al Qur'an memiliki lebih dari 70 nama. Selain memiliki nama-nama yang menandakan kemulyaannya, al Qur'an juga mempunyai sifat-sifat yang

diberikan oleh Allah SWT. di antara sifat-sifat yang dimiliki al Qur'an adalah sebagai berikut:

1. al Nur. Yang berarti cahaya. Sebagaimana firman Allah:

   يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

2. *Mau'izhah, Syifa', Hudan,* dan *Rahmat* (pelajaran, obat, petunjuk dan rahmat) sebagaimana fimran Allah:

   قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

3. Mubarak (yang diberkati) sebagaimana firman Allah:

   وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ

4. Mubin (yang sangat jelas) sebagaimana firman Allah:

   قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

5. Busyro (kabar gembira). Sebagaimana firman Allah:

   فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

6. 'Aziz, (agung) sebagaimana firman Allah:

   إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ

7. *Basyir* dan *Nadzi.* (Kabar gembira serta ancaman) sebagaimana firman Allah :

   بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

8. *Majid,* (mulia) sebagaimana firman Allah:

   بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ

sifat-sifat al Qura'an yang mulia tersebut tidak akan cukup jika diungkapkan dalam buku yang dingkat ini. Sifat-sifat tersebut sangat banyak. Setiap sifat yang dimilikinya menunjukkan makna yang dikandungnya. Sebagaimana sabda rasul yang artinya : keajaibannya tidak pernah berhanti dan putus.

Turunnya Al Qur'an dengan Tujuh Huruf

Al Qur'an diturunkan Allah dalam bahasa Arab yang sangat jelas. Sebagai kemudahan bagi umat dalam membacanya, maka kitab suci ini diturunkan dengan tujuh huruf *(sab'atu ahruf)*. Hadits yang mengatakan bahwa al Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf diriwayatkan oleh duapuluh satu orang sahabat Nabi. Sehingga dengan demikian. Hadits ini telah mencapai derajat *Mutawatir*. Hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang mustahil menurut adat mereka bersepakat untuk berdusta. Sebuah hadits dapat dikategorikan sebagai hadits mutawatir menurut sebagian ulama jika diriwayatkan oleh sekurang-kurangnya sepuluh orang.

Di antara hadits yang menyebutkan tentang turunnya al Qur'an dalam bentuk tujuh huruf adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim yang artinya sebagai berikut :

> *"Dari Miswar bin Makromah dan Abdurrahman bin Abd Qari bahwasanya keduanya mendengar Umar bin Khattab berkata: aku berjalan melewati Hisyam bin hakim bin Hizam membaca surat al Furqan pada masa hidup rasulullah. Lalu aku mendengarkan dengan seksama bacaannya. Tahu-tahu dia membaca dalam huruf yang banyak yang Rasul tidak pernah membacakannya kepadaku. Hamper saja aku menyerangnya dalam shalatnya. Tetapi aku bersabar sampai dia mengucapkan salam. Kemudian aku tarik dia dengan bajunya, aku bertanya: siapa yang membacakan surat yang baru saja aku mendengar*

kamu membacanya ? dia menjawab; Rasulullah lah yang membacakannya kepadaku. Aku berkata; Bohong kamu ! sungguh Rasulullah telah membacakannya padaku lain dari apa yang kamu baca. Lalu aku membawanya pergi menuju Rasullah. Aku berkata; sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat al Furqan dalam huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku. Rasulullah bersabda; lepaskan dia, bacalah wahai Hasyam! Maka Hisyam pun membaca kepada beliau bacaan yang kau dengar tadi. Kemudian Rasulllah bersabda; demikianlah surat itu diturunkan. Lalu beliau berkata lagi; bacalah wahai Umar. Maka akupun membaca bacaan yang pernah beliau bacakan kepadaku. Rasulullah bersabda; Begitulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya al Qur'an itu diturunkan dalam bentuk tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang kalian anggap mudah dari tujuh huruf tersebut.

Hadits di atas menunjukkan bahwa perbedaan bacaan yang terdapat dalam bacaan al Qur'an telah terjadi pada masa rasul. Beberapa sahabat Nabi membaca bacaan yang berbeda yang sama-sama mereka dapatkan dari Rasul. Rasul membenarkan perbedaaan tersebut. Dan siapapun yang akan membaca al Qur'an maka diperbolehkan untuk memilih bacaan yang disenanginya bila hal itu akan mendatangkan kemudahan baginya dalam membaca al Qur'an.

Sebuah hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Imam muslim juga menunjukan perbedaan bacaan yang terjadi. Arti hadits tersebut adalah sebagai beriku:

"Dari Ubay bin Ka'ab dia berkata: aku sedang berada dalam masjid kemudian ada seseorang yang masuk dan shalat lalu dia membaca suatu bacaan yang tidak aku ketahui bacaan tersebut. Kemudian masuk lagi orang lain terus membaca suatu bacaan yang lain dengan bacaan sahabatnya. Maka tatkala kami telah menyelesaikan shalat, kami bersama-sama menemui Rasulullah. Aku berkata; sesunggunya orang ini membaca bacaan yang kau tidak tahu, kemudian masuk lagi yang lain membaca bacaan yang berbeda dengan sahabatnya. Lalu nabi pun menyuruh keduanya untuk membaca. Maka membacalah keduanya lalu Nabi membernarkan bacaan mereka berdua. Tiba-tiba muncullah perasaan dusta dalam diriku tidak seperti aku masih jahiliyah. Maka ketika Rasulullah melihat ada sesuatu yang menyelubungiku, beliau segera memukul dadaku, dan akupun mengucurkan keringat, seolah-olah aku melihat Allah SWT dalam keadaan takut. Berkatalah beliau kepadaku; wahai Ubay. Aku diutus untuk membacakan al Qur'an dalam satu huruf tetapi aku menolak dan meminta agar umatku diberi keringanan. Kemudian diulangi lagi kepadaku yangkedua kali, bacalah al Qur'an dalam dua huruf. Akupun menolak lagi dan memohon agar umatku diberi keringanan. Lalu diulangi lagi yang ketiga kali kepadaku. Bacalah dalam tujuh huruf. Dan bagimu dalam setiap penolakan yang kau kembalikan penolakan itu merupakan permintaan yang bias kamu minta kepada-Ku. Maka aku berkata: Ya Allah. Ampunilah ummatku, ya Allah, ampunilah umatku, dn yang ketiga kalinya aku tunda untuk suatu hari nanti yang semua makhluk mengharapkannya hingga Nabi Ibrahim. (HR Muslim).

Hadits ini hampir semakna dengan hadits yang pertama. Pada intinya hadits di atas menunjukkan bahwa perbedaan bacaan di kalangan sahabat adalah suatu realitas kehidupan mereka. berbagai bentuk dan model bacaan yang diturunkan Allah pada intinya adalah untuk memberikan keringanan kepada manusia.

Dua hadits di atas yang mewakili sekian banyak hadits yang berbicara mengenai *ahruf al Sab'ah* menunjukkan bahwa al Qur'an memeang diturunkan Allah dengan tujuh huruf. Hal ini sebagai sebuah kemudahan bagi umat Islam dalam membaca al Qur'an. Akan tetapi para ulama berbeda pendanpat dan pandangan dalam memahami makna *ahruf al sab'ah* ini. Semuanya berupa menjelaskan difinisinya sehingga mampu dipahami dengan baik.

a. Ada pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ahruf al Sab'ah* di atas bukanlah dalam arti yang sebenarnya, yaitu tujuh huruf. Akan tetapi ia bermakna keringanan, kemudahan dan keleluasaan. Dengan demikian bila diterima pandangan ini maka isitlah ahruf al Sab'ah adalah sebuah kemudahan bagi manusia untuk membaca al Qur'an sesuai dengan latar belakang suku dan dialek masing-masing yang saling berbeda.
b. Ada pula pendapat ulama yang mengatakan bahwa *ahruf al sab'ah* adalah tujuh cara dalam membaca sebuah lafaz yang berbeda tetapi mempunayi arti yang sama. Seperti ketika membaca : *nahwi, qashdi, asri', 'ajjil, halumma, ta'al, dan aqbil.* Ketujuh kata di atas membunyai satu makna umum yaitu didatangi.

c. Adapula sebagian ulama yang mengartikan bahwa *ahruf al Sab'ah* adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang tersebar dalam al Qur'an. Tujuh bahasa Arab yang terdapat dalam al Qur'an tersebut adalah : bahasa *Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, KInanah, tamim dan Yaman.*
d. Pendapat yang mengatakan bahwa *ahruf al sab'ah* adalah qira'at sab'ah. Para ulama menganggap pendapat yang keempat ini adalah pendapat orang-orang awam. Ulama telah bersepakat bahwa qira'at sab'ah bukanlah *ahruf al Sab'ah.*

Istilah tujuh huruf (*Sab'atu Ahruf*) dalam hadis tersebut mengandung banyak penafsiran dari kalangan ulama. Di antara pendapat yang mendekati kebenaran dan masyhur di kalangan ummat Islam adalah pendapat *Abu Fadl al Razi,* yang mengatakan bahwa arti dari *sab'atu ahruf* tersebut adalah tujuh wajah atau bentuk. Maksudnya, bahwa seluruh al Qur'an dari awal sampai akhir tidak akan keluar dari tujuh wajah perbedaan tersebut.[4]

Ketujuh wajah tersebut adalah:

1. Perbedaan bentuk *isim mufrad, musanna* atau *jama'*
2. Perbedaan bentuk *fi'il (madhi, mudhari' dan amr)*
3. Perbedaan bentuk *I'rab (rafa', jar, nasab dan jazam.*
4. Perbedaan bentuk *Naqis* atau *ziyadah*
5. Perbedaan bentuk *Taqdim* dan *Ta'khir.*
6. Perbedaan bentuk *tabdil*

---

[4] *Ibid.,* hlm. 3

7. Perbedaan bentuk dialek seperti bacaan *Imalah, Taqlil, Idgham* dan lain sebagainya.

Dari sekian pendapat yang mencoba memahami makna *ahruf al Sab'ah* ini ada satu pendapat yang kuat dan banyak menjadi sandaran para ulama dalam memahami hadits di atas. Pendapat tersebut adalah pendapat yang disampaikan oleh imam Fakhruddin al Razi. Menurut al Razi, *ahruf al Sab'ah* adalah segi-segi perbedaan yang bermacam-macam yang jumlah ada tujuh.

Pandangan Umum Seputar Turunnya Al Qur'an

Allah telah menurunkan ayat-ayat suci al Qur'an kepada penutup para Nabi supaya menjadi penutup dari kitab-kitab yang pernah diturunkan kepada para nabi sebelumnya. Alllah juga menjadikan bagi al Qur'an kekhususan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lainnya seperti taurat dan injil. Allah juga secara khusus menjaga kitab suci al Qur'an agar terhindar dari berbagai perubahan dan campur tangan pendapat dan pandangan manusia seperti yang pernah berlaku dan terjadi pada kitab-kitab samawi sebelumnya.

Upaya dan campur tangan Allah terhadap kesucian al Qur'an dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

1. Allah melarang dan menghalangi para jin untuk mencuri dan mendapatkan informasi tentang al Qur'an. Allah melempar mereka dengan bola api dan batu sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al Qur'an surat al Jin:

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا

Penjagaan langit yang begitu ketat adalah untuk menjauhkan para jin itu dan menghalangi mereka dari mendengar ayat-ayat al Qur'an sebelum disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat JIbril.

2. Menurunkan al Qur'an melalui malaikat jibril yang mempunyai gelar al Amien (jujur) seperti yang difirmankan Allah dalam al Qur'an:
3. Memudahkan al Qur'ab untuk dibaca dan dihafal. Hal inilah yang menyebabkan jutaan umat Islam di seluruh penjuru dunia ini mampu menghafal pada setiap generasinya sampai hari kiamat. Dalam hal ini Allah menjelaskan dalam al Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

Tidak ada satu kalimat pun dari manusia yang bercampur dengan ayat-ayat suci ini, termasuk perkataan dan ucapan nabi Muhammad. semua kata-katanya adalah ucapan Allah SWT yang suci.

Selain perhatian Allah terhadap al Qur'an fakta sejarah juga mencatat bagaimana perhatian Nabi Muhammad SAW sendiri dalam menjaga kemurnian al Qur'an. Rasulullah sendiri merasakan bahwa tugas yang beliau emban sebagai seorang rasul adalah tugas yang sangat berat. Hal ini telah beliau rasakan sejak awal beliau diangkat menjadi Nabi. Hal ini sebagaimana firman Allah:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Oleh sebab itu, perasaan ini membawa nabi dalam keinginan yang kuat untuk segera menghafal ayat demi ayat. Perhatian nabi yang sangat tinggi tersebut dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

1. Perhatian yang sangat tinggi dalam menerima wahyu melalui malaikat jibril. Rasul selalu berusaha menguasai, membaca dan menghafal setiap kalimat yang disampaikan oleh malaikat jibril. Hal ini beliau lakukan supaya beliau tidak lupa satu kalimat pun. Bahkan saking kuatnya keinginan tersebut, beliau terburu-buru dalam menghafal dan berpacu dengan jibril dalam membacanya. Allah pun melarang hal itu melalui firmannya:

   لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

   Maka sejak saat itu Allah memerintahkan kepada Nabi untuk mendengarkan dengan serius dan seksama dan menjadi tugas Allah untuk mengumpulkan al Qur'an dalam hatinya. Selanjutnya beliau mempunyai tugas untuk menjelaskan dan menafsirkan al Qur'an kepada umatnya.

   Menurut Ibnu Abbas, apabila wahyu datang kepada Rasul, maka Rasul mengalami sesuatu yang sangat berat.Turunnya wahyu dapat dilihat dari pergerakan bibir rasul. Hal itu dilakukan karena beliau khawatir ayat-ayat itu akan hilang dari hatinya.Oleh

sebab itu turunlah firman Allah dalam surah al Qiyamah di atas.

2. Rasul juga selalu memperdengarkan bacaan al Qur'annya kepada malaikat Jibril secara keseluruhan sekali dalam setahun terutama pada bulan Ramadhan. Bahkan pada tahun wafatnya Rasululah, beliau melakukan *tadarrus* kepada malaikat jibril sebanyak dua kali.
3. Rasul juga memperhatikan proses pengajaran al Qur'an kepada para sahabat, karena salah satu tugas paling penting dari Rasul adalah mengajarkan kitab Allah kepada manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al Qur'an.

Cara rasul dalam membaca al Qur'an dan bertutur kata dengan para sahabat sangat membantu hafalan al Qur'an. Hal ini diungkapkan oleh Anas bin Malik dalam memberikan sifat terhadap ucapan Rasulullah: "Bila Rasulullah berbicara satu kalimat, maka beliau selalu mengulanginya tiga kali sehingga para sahabat yang mendengarnya menjadi faham.

Inilah sebuah bukti bahwa perbedaan bentuk bacaan tersebut telah ada dan berkembang pada masa Rasulullah dan para *Sahabat*. Rasulullah selalu mengajarkan kepada para *Sahabat* apa yang beliau dapatkan dari *Jibril*. Dengan perbedaan yang ditawarkan tersebut, maka kalangan *Sahabat* dapat menyesuaikan logat mereka masing-masing tanpa harus terbebani untuk membaca al Qur'an dengan logat *Quraisy*.

Seiring dengan perjalanan waktu, para sahabat melakukan perpindahan ke berbagai wilayah Islam yang baru saja ditaklukkan. Di tempat baru tersebut mereka mengembangkan bacaan al Qur'an yang mereka dapatkan dari Rasul. Sehingga karena hal itu para *Tabi'in* berbeda pula dalam mengambil al Qur'an dari *Sahabat*. Murid para *Tabi'in* pun juga berbeda dalam mengambil al Qur'an dari mereka. Keadaan it uterus berlangsung sampai munculnya para imam *Qurro'*.[5] Mereka mengkhususkan diri dalam *qira'at-qira'at* tertentu, kemudian mengajarkan dan menyebarkan kepada orang-orang yang datang berguru kepada mereka.

Para Imam *Qurro'*yang terkenal itu adalah:

1. Abu Amru dan Ya'qub di kota Basrah.
2. Imam Hamzah dan Imam Ashim di kota Kufah.
3. Ibnu Amir di kota Syam.
4. Ibnu Katsir di kota Mekkah.
5. Imam Nafi' bin Abdurrahman di kota Madinah.

Ketujuh Imam Qira'at tersebut dikenal kemudian dengan imam *Qira'at Sab'ah.*

Menurut Ibnul Jazari, *Qira'at sab'ah* adalah *qira'at mutawatir*, yaitu *qira'at* yang diriwayatkan oleh banyak orang yang tidak mungkin terjadi kesepakatan di antara mereka untuk berdusta.[6] Para Imam tersebut hidup di berbagai

---

[5] Abduh Zulfidar, *al Qur'an dan Qira'at,*Pustaka al kautsar, Jakarta, 1996, hlm. 129

[6] *Ibid,* hlm. 121.

wilayah Islam dan mengembangkan model bacaan yang telah mereka kuasai kepada murid-murid yang memiliki perhatian baik terhadap *Qira'at.* Ketujuh Imam Qira'at tersebut memiliki *sanad* yang bersambung hingga kepada Rasulullah SAW yang seluruh periwayatnya adalah orang-orang yang terpercaya, baik dari segi moral maupun hafalan.

Perbedaan yang terjadi dalam bacaan al Qur'an pada intinya merupakan sebuah keringanan dan kemudahan bagi ummat Islam, khususnya masyarakat Arab pada masa-masa awal yang diajak berdialog oleh al Qur'an. Menghadapi masyarakat yang memiliki naluri kebahasaan yang tinggi serta berbagai bentuk dialek yang berbeda dari masing-masing suku, maka Allah sebagai sumber dari wahyu suci tersebut tidak serta-merta membuat sebuah aturan, yang dengan aturan tersebut kemudian memaksa masyarakat jazirah Arab dan sekitarnya untuk membaca al Qur'an dengan dialek Quraisy, sebagai dialek yang lebih dominan pada saat itu. Akan tetapi Allah melalui sifat maha kasih dan sayang-Nya memberikan pilihan kepada ummat untuk membaca al Qur'an dalam tujuh bentuk bacaan yang dapat dipilih dan dibaca sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal itu tentunya memudahkan manusia khususnya masyarakat Arabia untuk membaca dan menghafal.[7] Kalimat-kalimat suci yang akan menjadi sumber kehidupan mereka di masa yang akan datang.

---

[7] Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh,* Institut PTIQ /IIQ, Jakarta, 2005., hlm. 1

Selain kemudahan bagi ummat dalam membaca al Qur'an, maka dalam perbedaan dan ragam bacaan tersebut juga tersimpan sebuah kekayaan penafsiran yang amat bernilai harganya dalam upaya membumikan ajaran-ajaran al Qur'an sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Perbedaan itu sesungguhnya akan memperkaya khazanah pemikiran Islam terutama jika dikaitkan dengan aspek hukum atau *fiqh.* Contoh *qira'at mutawatir* yang dapat dijadikan sebagai tafsir atau penjelas adalah: Pada kalimat لامستم akan membantu penafsiran bacaan lain yaitu لمستم dalam surat an Nisa' ayat 43. Yang dimaksud dengan لمستم adalah sekedar memegang perempuan atau isteri. Sedangkan yang dimaksud dengan لامستم adalah berhubungan suami isteri atau *jima'*. Sementara hadits yang *sahih* menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW sempat mencium isterinya sebelum berangkat shalat tanpa berwudu' lagi. Dengan demikian yang dimaksud dengan اللمس yang dapat membatalkan wudu' di sini adalah *jima'* atau hubungan badan antara suami isteri, bukan hanya sekedar menyentuh isteri.

Contoh lainnya adalah seperti yang diungkapkan oleh *al Zarqani* pada surat *al Maidah* ayat 89. Dalam ayat tersebut Allah berfirman: فكفارته اطعام عشرة مساكين من اوسط ما تطعمون اهليكم او كسوتهم او تحرير رقبة. Sedangkan pada bacaan lain terdapat tambahan kalimat: او تحرير رقبة مؤمنة. Dengan adanya tambahan *mu'minah* pada ayat tersebut dari model bacaan yang lain, maka semakin jelaslah apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim dalam membayar *kafarah*-nya, yaitu

memerdekakan seorang budak wanita yang beragama Islam.[8]

Contoh-contoh di atas hanya sebagian kecil dari apa yang ditimbulkan oleh perbedaan bacaan al Qur'an. Perbedaan bacaan yang ada akan menyebabkan terjadinya perbedaan dalam hal *istinbatul ahkam* atau kesimpulan hukum. Sehingga muncullah kaidah *ushul Fiqh* yang berbunyi: اختلاف القراءة يدل على اختلاف استنباط الاحكام Artinya perbedaan yang terjadi dalam bacaan al Qur'an menyebabkan terjadinya perbedaan dalam meng*istinbat*kan sebuah hukum.

Perkembangan Qira'at dari waktu ke waktu telah menjadi objek penelitian dari banyak ahli yang begitu tertarik dengan perbedaan bacaan yang ada dalam al Qur'an. Bukan itu saja, perbedaan bacaan tersebut telah dikupas secara tuntas dan terperinci, sehingga dengan karya-karya tersebut kita akan mudah untuk melihat perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam setiap bacaan, yang kesemuanya memiliki *sanad-sanad* yang sampai kepada Rasulullah.

Menurut Ibnul Jazari, sebuah qira'at memenuhi syarat untuk dipergunakan dalam membaca al Qur'an setelah memenuhi tiga syarat berikut ini[9] :

1. Keabsahan sanad dan kemutawatirannya yang datang dari nabi. Menurut Ibnul Jazari yang dimaksud dengan

---

[8] Muhammad Az Zarqani, *Manahilul Irfan,* Daru Ihyai al Turats al Araby, Bairut, T.thn, hlm. 105

[9] Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh,* Majelis Kajian Ilmu al Qur'an, Jakarta, 2007, hlm. 27

keabsahan sanad tersebut adalah suatu bacaan yang diriwayatkan oleh orang yang adil dan terpercaya yang diterima dari orang yang sama dan demikian seterusnya sampai kepada Rasulullah.

2. Sejalan dengan bahasa Arab baik ditinjau dari kaidah yang sangat fasih atau fasih saja.
3. Sesuai dengan bentuk tulisan atau *rasm* salah satu dari mushaf Utsmani secara tersurat.

Di antara karya besar tersebut adalah kitab *al Mughni* yang ditulis oleh DR. Muhammad salim Muhaisin. Dalam karya tersebut, beliau membahas berbagai perbedaan yang terdapat dalam bacaan al Qur'an. Sebuah contoh, misalnya, dalam surat *al Baqarah* ayat 9. dalam bacaan imam Ashim, kita akan membaca bagian tengah dari ayat tersebut dengan : *wamaa yakhda'uuna.* Akan tetapi dalam bacaan lainnya, Imam Nafi' membaca dengan : *Wamaa Yukhodi'uuna.*

Selain itu terdapat juga karya-karya lain seperti karya *Imam Syatibi,* yang merangkai bait-bait syair, yang menggambarkan perbedaan bacaan al Qur'an dari imam-imam qira'at tersebut. Akan tetapi karya-karya yang khusus membahas perkembangan qira'at imam Ashim ini belum begitu banyak. Hal itu disebabkan karena para ulama lebih cenderung menggabungkan seluruh imam Qira'at dari pada membahasnya satu persatu. Maka penelitian ini boleh jadi akan menjawab hal tersebut, sehingga secara khusus para pembaca diharapkan dapat memahami secara utuh qira'at Imam Ashim tersebut.

Menurut *al Suyuthi,* penggunaan Qira'at yang sah hanya boleh dilakukan terhadap Qira'at yang *mutawatir* dan *sahih.*[10] Penggunaan yang dimaksud di sini terdiri dari dua buah makna. Yaitu menggunakan qira'at yang bersangkutan dalam membaca al Qur'an. Dan kedua adalah pemanfaatan qira'at yang tersebut untuk dijadikan sebagai alternative dalam menafsirkan al Qur'an. Adapaun qira'at yang mutawatir dan sahih tersebut adalah Qira'at sab'ah dan ada sebagian yang juga menambahkan Qira'at *Asyrah*. Sedangkan Qira'at A*had* dan qira'at *syaz* disepakati untuk tidak dipergunakan dalam membaca dan menafsirkan al Qur'an.

---

[10] Al Suyuthi, *Op. Cit.:* hlm. 155

Bab 2
Qira'at Sab'ah

Sejarah Berkembangnya Qira'at Sab'ah

Para ulama telah memberikan perhatian yang sangat serius kepada ilmu ini. Hal ini mereka lakukan karena merasa bahwa perhatian kepada ilmu ini adalah bagian dari perhatian kepada al Qur'an, kitab suci umat Islam yang selalu dijaga oleh Allah dari berbagai penyimpangan dan perubahan.

Para pakar sejarah menyebutkan bahwa orang yang pertama sekali mengembangkan ilmu ini adalah al *Imam* Abu Ubaid al Qasim bin Salam yang wafat pada tahun 224 H. beliau telah menulis sebuah kitab yang berjudul al *Qira'at*, di mana di dalam kitab tersebut beliau mengumpulkan bacaan 25 orang *Imam*.

Tentang hal ini iamam Ibnul Jazary berkata: pada abad ketiga hijriah, di mana kecurangan semakin berkembang dan kehati-hatian semakin berkurang, maka sebagian ulama untuk mengumpulkan bacaan-bacaan al Qur'an. Maka orang yang pertama kali mengumpulkan *qira'at* ini dalam satu kitab adalah Abu Ubaid al Qasim bin Salam, dimana beliau mengumpulkan *qira'at* 25 orang *Imam* termasuk tujuh *qira'at* sab'ah yang mutawatir ini.

Namun sebagian orang mengatakan bahwa orang pertama yang menulis kitab tentang *qira'at* tujuh adalah al Husain bin Utsman bin Tsabit al Baghdady al Dharir yang wafat pada tahun 378 H. namun jika buku-buku sejarah tetap dibuka dan dilakukan berbagai bentuk kajian ilmiah, maka akan ditemukan beberapa orang alim yang berjasa besar mengmbangkan dan menjaga eksistensi *qira'at* ini. Mereka itu adalah sebagai berikut:

1. Yahya bin Ya'mar. tentang ulama ini, Ibnu Atiyyah berkata bahwa orang yang pertama kali menulis buku dalam bidang *qira'at* adalah Yahya bin Ya'mar yang wafat pada tahun 90 H. beliau pernah menulis sebuah buku tentang *qira'at* yang di dalamnya terkumpul bacaan-bacaan al Qur'an yang diriwayatkan oleh orang banyak, namun sesuai dengan kaidah penulisan rasm Utsmani. Umat Islam kemudian berpedoman kepada buku tersebut sampai pada akhirnya iamam Ibu Mijahid menulis kitabnya tentang *qira'at*.
2. Aban bin Taghlab al Kufy. Wafat tahun 141 H. *Imam* ibnu Nadim pernah berkata tentang Aban: Aban bin Taghlab memiliki beberapa buku yang ditulisnya. Di antaranya berjudul *ma'anil Qur'an* dan kitab *al Qira'at.* Hal itu juga dikatakan oleh sayyid Husain Shadr dalam bukunya *ta'sis as Syi'ah li 'ulumil Islam.*
3. Muqatil bin Sulaiman. Wafat tahun 150 H. beliau menulis sebuah kitab yang berjudul *al Qira'at.*
4. *Abu Amru bin al 'Ala'.* Wafat tahun 154 H. beliau adalah salah satu *Imam qira'at* tujuh. Beliau juga pernah menulis sebuah kitab yang berjudul *al Qira'at.*

5. Abdul Hamid bin Abdil Majid al Akhfasy al Akbar. Wafat tahun 177 H. *Imam* al Ashfahani meriwayatkan bahwa beliau pernah menulis beberapa kitab tentang *qira'at* dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya.
6. Harun bin Musa al A'war al Atky al Bashry. Wafat tahun 170 H. berkata *Imam* Ibnul Jazary tentang dirinya : "*Imam* abu Hatim al Sijistani pernah berkata, bahwa Harun adalah orang yang pertama kali mendengar berbagai bentuk bacaan dan membukukannya, memisahkan *qira'at* yang *Syaz* dari padanya, membahas sanad-sanadnya. Beliau termasuk dari para *qari* pada masanya.
7. Hasyim bin Basyir as Salmy. Wafat tahun 183 H. *Imam* Ibnu Nadim berkata : Hasyim menulis beberapa kitab baik dari bidang fiqh, tafsir maupun *qira'at*.
8. Ya'qub bin Ishaq al Hadhramy. Wafat tahun 205 H. beliau menulis kitab yang berjudul *al Jami'* yang di dalamnya terkumpul perbedaan-perbedaan bacaan al Qur'an dan menisbahkan setiap huruf yang berbeda tersebut kepada qari' nya.
9. Abdurrahman bin Waqid al Waqidy. Wafat tahun 209 H. beliau juga pernah menulis sebuah kitab dengan judul *al Qira'ah*.
10. Abu Hatim Sahl bin Muhammad al Sijistany. Wafat tahun 255 H. menurut ibnul Jazary Abu Hatim adalah orang yang pertama kali menulis buku tentang *qira'at*. Sedangkan menurut al Fairuz abady bahwa penduduk kota Bashrah memiliki empat buah kitab yang mereka

banggakan di muka bumi ini, yaitu kitab *al Ain* yang ditulis oleh al Khalil, kitab yang ditulis oleh Sibawaih, kitab *al Hayawan* yang ditulis oleh al Jahiz dan kitab yang ditulis oleh Abu Hatim dalam bidang *qira'at*.

11. Ahmad bin Jabir al Kufy. Wafat tahun 285 H. *Imam* ibnul Jazary berkata bahwa Ahmad bin jabir telah mengumpulkan dalam bukunya lima bacaan al Qur'an. Kelima bacaan itu adalah bacaan penduduk Mekkah, bacaan penduduk Madinah, Bashrah, Kufah dan Syam. Sedangkan menurut Al Makky bin Abbi Thalib dalam kitabnya *al Ibanah* , Ibnu Jabir telah menulis kitab dalam bidang *qira'at* dengan judul *kitab as Samaniyah* di mana dalam buku tersebut beliau menambahkan satu *Imam qira'at* lagi yaitu Ya'qub al Hadhramy, sehingga menjadi delapan *Imam qira'at*. Selain itu Ibnu Jabir juga memiliki kitab lainnya dalam bidang *qira'at* yaitu *qira'at* lima (*khamsah).*
12. Ismail bin Ishaq al Maliki. Wafat tahun 310 H. beliau menulis sebuah kitab dalam bidang *qira'at* yang diberi judul *al Jami'* di mana beliau mengumplkan dalam kitabnya itu beberapa *qira'at* yang dibaca pada masanya.
13. Ahmad bin Musa Ibnu Mujahid. Wafat tahun 324 H. beliau memiliki kitab tentang *qira'at* sab'ah dan kitab tersebut telah diterbitkan di Khairo dengan ditahkiq oleh ust Syauqy Dhaif.
14. Ad Dajuny. Nama beliau adalah *Imam* Muhammad bin Ahmad ad dajuny wafat tahun 334 H. beliau menulis sebuah kitab yang diberi judul *al Qira'at al Samaniyah*.

Di dalam buku tersebut beliau mengumpulkan *qira'at* tujuh oleh *Imam qira'at* dan memasukkan *qira'at* Abu Ja'far sebagai *qira'at* yang kedelapan.

Inilah beberapa nama ulama yang telah memiliki andil yang cukup besar dalam menulis buku-buku tentang *qira'at* baik dalam bentuk buku mapun dalam bentuk bait-bait Syair, baik yang singkat maupun yang menerangkan dengan panjang lebar.

Untuk memudahkan seseorang dalam melacak berbagai jenis *qira'at* dan keterangan-keterangan yang berkaitan erat dengan ilmu ini, ada beberapa kitab yang dapat menjadi rujukan setiap orang. Di antara kitab-kitab yang bias menjadi rujukan tersebut adalah sebagau berikut:

1. *Al Ibanah an ma'ani al Qira'at*, ditulis oleh Makky bin Abi Thalib al Qisy yang wafat tahun 437 H. buku ini diterbitkan oleh Dar al ma'mun litturats dan telah ditahqiq oleh Muhyiddin ramadhan.
2. *Ibrazul Ma'any min hirzil Amany, Syarh ala al Syatibiyyah*. Ditulis oleh Abdurrahman bin Isma'il ayng masyhur dengan sebutan Abu Samah yang wafat tahun 665 H. buku ini dicetak di Khairo.
3. *Ittihafu Fudhalail Basyar fir qira'atil arba'a asyar*. Yang ditulis oleh Ahmad bin Muhammad ad Dimyathi yang wafat tahun 1117 H. buku ini diterbitkan oleh percetakan Mushtafa al Halby dan juga diterbitkan oleh Maktabah al Masyhad al Husaini di Khairo. Kitab ini

pada akhirnya diterbitkan lagi oleh maktabah al Kulliyat al Azhariyyah dengan ditahqiq oleh DR. Sy'ban Ismail.

4. Kitab *al Irsyadat al jaliyyah fil qira'at al Sab'a min Thariqis Syatibiyyah*. Buku ini ditulis oleh DR Muhammad Salim Muhaishin diterbitkan oleh maktabah al Kulliyyatal al Azhariyah di Khairo.
5. Kitab *Irsyadul Murid fi Syarhil Qashid, Syarh ala al Syatibiyyah*. Buku ini dituis oleh Syaikh Muhammad Ali Ad Dibba', salah seorang ulama terkenal *qira'at* di Mesir pada masanya.
6. Kitab *al Budur al Zahirah fil Qira'at al asyril Mutawatirah*. Ditulis oleh syaikh Abdul Fattah al Qadhi dan diterbitkan oleh percetakan Darussalam.
7. Kitab *Tahbiruttaysir fil qira'at al asyr min tiriqis Syatibiyyah waddurrah,* ditulis oleh *Imam* Muhamad bin Muhamamad al Jazary yang wafat tahun 833 H dan diterbitkan di Khairo.
8. Kitab *al Tazkirah fil qira'at al Salats wataujihuha min toriqid durrah* yang ditulis oleh DR Muhammad Salim Muhaishin yang diterbitkan di Khairo.
9. Kitab *Taqribunnasyr fil qira'atil asyr,* ditulis oleh *Imam* Ibnul Jazary diterbitkan di Khairo.
10. Kitab *Taisir fil qira'at assab'a* ditulis oleh *Imam* Abu Amru al Dany yang wafat tahun 444 H dan diterbitkan di kota Istanbul tahun 1930 M
11. Kitab *Hujjatul qira'at li abi zur'ah,* yang ditahqiq oleh syaikh Said al Afghany, diterbitkan oleh Muassasah al Risalah.

12. Kitab *al Hujjah fi ilalalil qira'ats sab'i.* yang ditulis oleh al Hasan bin Ahmad yang lebih masyhur dengan sebutan abu Ali al Farisy. Beliau wafat pada tahun 377 H dan kitab ini telah diterbitkan di Khairo.
13. *Al Hujjah fil qira'at as sab'I,* yang ditulis oleh al Husain bin Ahmad bin Khalawaih yang wafat tahun 370 H, buku ini telah diterbitkan di Damaskus Siria.
14. Kitab *Hizrul amany wa wajhuttahany,* yang ditulis oleh al *Imam* al Syatiby yang wafat tahun 548 H. kitab ini diterbitkan di Khairo.
15. Kitab *Matnu ad durrah lil qira'at al asyr,* yang ditulis oleh *Imam* Ibnul Jazary dan diterbitkan oleh percetakan Darussalam di Khairo.
16. Kitab *Sirajul qari al Mubtadi wa tizkarul qari al Muntahi, syarh ala al Syatibiyyah,* ditulis oleh Abul Qasim Ali bin Utsman yang lebih masyhur dengan sebutan Ibnu al Qashih. Wafat tahun 801 H dan kitab ini telah diterbitkan di Khairo.
17. *Sibawaih wal Qira'at.* Ditulis oleh DR. Ahmad Makky al Anshary, dan telah diterbitkan di Khairo.
18. *Syarh as Samnudy ala addurrah,* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Bin Hasan as Samnudy yang wafat tahun 1199 H. buku ini telah diterbitkan oleh percetakan Darussalam di Khairo.
19. Kitab *Toyyibatunnasyr fi al qira'at al Asyr, Nazm fil qira'at al Asyr.* Ditulis oleh *Imam* Ibnul Jazary dan diterbitkan di Khairo.
20. Kitab *Ghaitsunnaf'I fil qira'at as sab'I* yang ditulis oleh syaih Ali an Nury as Shofaqisy. Kitab ini terlah diterbitkan di Khairo.

21. *Al Qira'at al Asyr*. Ditulis oleh Syaikh Mahmud Khalil al Hushary dan diterbitkan di Khairo.
22. Kitab *qira'at as Syazzah*, ditulis oleh Syaikh abdul Fattah al Qadhi dan diterbitkan di Khairo.
23. *Al Qira'at wallahajat*, ditulis oleh Syaikh Abdul Wahhab Hamudah dan diterbitkan di Khairo.
24. *Al Qira'at al Qur'aniyyah* ditulis oleh DR Abdus Shobur Syahin diterbitkan di Khairo.
25. *Al Qira'at fi Nazhril mustasyriqin wal mulhidin*. Ditulis oleh syaikh abdul Fattah al Qadhy, diterbitkan di Khairo.
26. *Al Qira'at al Qur'aniyyah fi Biladi Syam*, ditulis oleh DR Husain Athwan, dan diterbitkan oleh percetakan Darul Jail di Bairut.
27. *Kitab al Qira'at wa atsaruha fii ulumil arabiyyah*. Ditulis oleh Dr Muhammad Salim Muhaisin. Diterbitkan di Kullyyat al Azhariyyah di Khairo.
28. *Kitab al Sab'ah*, ditulis oleh DR Syauqy Dhaif.
29. *Al Kasyfu an wujuhil qira'at alSab'ah wa ilaluha*, ditulis oleh *Imam* Makky bin abi Thalib al Qisy, yang wafat tahun 437 H dan telah diterbitkan di Damaskus.
30. Kitab *Kanzul Ma'any fi Syarhi Hizril Amany*. Ditulis oleh *Imam* Muhammad bin Ahmad nyang lebih masyhur dengan sebutan Sya'lah yang wafat tahun 656 H, kitab ini telah diterbitkan di Khairo.
31. Kitab *al Muhtasib fi Tabyini wujuhi Syawazi al qira'at*, ditulis oleh Abul Fattah Utsman bin Jany, yang wafat tahun 392 H dan telah diterbitkan di Khairo.
32. Kitab *Mukhtashor Syawazil Qur'an*. Ditulis oleh *Imam* ibnu Khalawaih dan diterbitkan di Khairo.

33. *Al Mustanir fi takhriji al Qira'at al mutawatirah min haitsu al lughah al I'rab wattafsir* yang ditulis oleh DR Muhammad Muhsin Salim. Dan diterbitkan di Khairo
34. Kitab *al Mukarriru fi ma tawatara minal qira'at al sab'I* yang ditulsi oleh Abu Hafash Umar bin al Qasim al Nasyar dan diterbitkan di Khairo.
35. Kitab *al Muhazzab fil qira'at al asyr*, yang ditulis oleh DR Muhamamd salim Muhaishin dan diterbitkan di Khairo.
36. Kitab al *Nasyr fi qira'at al Asyr*, yang ditulis oleh Ibnu al jazary dan diterbitkan di Khairo.
37. Kitab *al Wafi Fi syarh al Syatibiyyah*. Yang ditulis oleh Abduk Fattah al Qadhy dan telah diterbitkan di maktabah Darussalam Khairo.

Inilah kitab-kitab yang dapat menjadi rujukan para pembaca dan peminat *qira'at* merujuk kepada kitab-kitab tersebut akan membantu mengembangkan wawasan seseorang tentang *qira'at*.

Qira'aat merupakan jama' dari *qira'ah* yang merupakan kata benda dari *qara'a*. Ia merupakan cabang ilmu dalam *ulum al Qur'an* yang cukup penting, namun tidak banyak orang yang tertarik dengan ilmu ini disebabkan oleh beberapa hal. Hal yang paling esensial adalah bahwa ilmu ini dianggap tidak berkaitan langsung dengan kehidupan keseharian manusia. Hal ini tentunya berbeda sekali dengan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu Fiqh, Hadits dan sebagainya yang dianggap langsung

memberikan solusi bagi kehidupan manusia, terutama jika dikaitkan dengan ibadah atau *mu'amalah*.

Menurut istilahnya *qira'at* adalah sebuah cabang ilmu yang membahas tentang cara atau metode membaca kalimat-kalimat yang terdapat dalam al Qur'an, perbedaan-perbedaannya yang dinisbahkan kepada orang-orang yang meriwayatkannya. Dengan mempelajari ilmu ini, maka seseorang akan mengetahui perbedaan bacaan-bacaan dalam al Qur'an, sehingga menambah pemahamannya, bahwa bacaan al Qur'an tidak sesempit yang dia duga selama ini.

Qira'at meskipun berkaitan dengan al Qur'an, namun pada hakekatnya adalah dua hal yang berbeda. Al Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sedangkan *qira'at* adalah perbedaan lafaz-lafaz wahyu tersebut baik dalam hurufnya maupun cara membacanya baik dari segi *takhfif* maupun *tasydid*nya, sedangkan cara mendapatkannya mestilah melalui *talaqqi* dan *musyafahah* kepada para guru yang menguasai *Qira'at* tersebut. Karena *qira'at* adalah suatu hal yang tidak dapat dipelajari kecuali melalui penerimaan langsung kepada seorang guru yang menguasainya.

Qira'at ini, berdasarkan kepada hadits-hadits yang telah dibahas di depan, telah ada dan berkembang sejak masa Rasulullah SAW. Para sahabat Nabi telah membaca al Qur'an dengan *sab'atu ahruf,* sehingga bacaan mereka berbeda satu dengan lainnya. Akan tetapi para sahabat tersebut hanya berbeda dalam pengambilannya daripada

Rasul. Ada di antara mereka yang mengambil al Qur'an dari Rasul dengan satu huruf, ada yang mengambil dengan dua huruf, namun ada juga yang mengambil lebih dari tiga huruf.

Adanya perbedaan bacaan tersebut memang masih menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Ada sebagian ulama yang menganggap bahwa perbedaan bacaan ini telah terjadi sejak periode Mekkah. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa sebagian besar surat-surat al Qur'an turun pada periode ini. Sedangkan pendapat lainnya mengatakan bahwa *qira'at* mulai ada pada periode Madinah sesudah Rasulullah hijrah serta masuk Islamnya sebagian besar penduduk Madinah dengan latar belakang bahasa yang berbeda.

Oleh sebab itu keringanan ini berlaku kepada mereka agar mereka mampu membaca al Qur'an dengan mudah, sesuai dengan latar belakang logat dan bahasa masing-masing.

Pendapat yang kedua ini diperkuat oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab yang mengatakan bahwa Nabi SAW berada di kolam Badi Ghifar, maka datanglah Malaikat Jibril kepada Nabi dan berkata: sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk membacakan al Qur'an kepada ummatmu dalam satu huruf. Nabi menjawab; aku mohon kepada Allah perlindungan dan ampunan-Nya. Sesungguhnya umatku tidak mampu untuk itu. Kemudian Jibril mendatanginya lagi dan berkata: sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk membacakan al

Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf. Nabi berkata: aku mohon perlindungan kepada Allah dan ampunannya, sesungguhnya umatku tidak mampu untuk itu. Kemudian Jibril mendatangi nabi untuk ketiga kalinya lalu berkata: sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk membacakan al Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf. Nabi berkata: aku mohon perlindungan kepada Allah dan ampunannya, sesungguhnya umatku tidak mampu untuk itu. Kemudian Jibril mendatangi Nabi untuk yang keempat kalinya dan berkata: sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk membaca al Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf. Maka huruf apa saja yang mereka pakai dalam membaca al Qur'an sungguh mereka telah mendapatkan yang benar. (HR. Muslim, an Nasa'I dan Abu Daud)

Hadits ini menunjukkan bahwa secara periode penggunaan istilah sab'atu ahruf ini baru terjadi pada periode Madinah. Karena kolam Bani Ghifar ini adalah tempat air yang terletak tidak jauh dari kota Madinah. Akan tetapi hal ini tidak menyebabkan surat-surat Makkiyah tidak dapat dibaca dengan Sab'atu ahruf. Ini terlihat dari hadits yang menceritakan perdebatan antara Umar dengan Hisyam ketika membaca surat al Furqan. Padahal surat al Furqan adalah surat yang diturunkan pada periode Mekkah.

Syaikh Abu Syamah mencoba pula memberikan jalan tengah dari kedua pendapat di atas, bahwa al Qur'an pertama sekali memang turun dengan bahasa Quraisy dan bahasa-bahasa yang sangat *fasih* yang dimiliki oleh beberapa

suku besar di sekitar Mekkah. Akan tetapi pada masa berikutnya dibolehkan bagi orang-orang Arab untuk membacanya dengan bahasa mereka sendiri, meskipun bahasa mereka bukan bahasa Quraisy serta berbeda gaya dan pengucapannya dengan bahasa Quraisy, demi memberikan keringanan bagi mereka ketika membaca al Qur'an. Hal itu tentu dengan syarat kesesuaian makna ayat yang dibaca.

Perhatian para sahabat terhadap cara membaca al Qur'an melebihi perhatian mereka kepada ilmu-ilmu yang lain. Oleh sebab itu muncullah di kalnagn mereka orang-orang yang menjadi pemuka dalam bidang ini. Di antara para sahabat yang terkemuka dalam bidang membaca al Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Utsman bin Affan, khalifah ketiga dan termasuk golongan *assabiqunal awwalun*. Banyak tabi'in yang belajar kepada beliau. Salah satu diantaranya adalah al Mughirah bin abi Sihab al Makhzumi.
2. Ali bin Abi Thalib, khalifah yang keempat. Orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan anak-anak. Salah seorang yang dijanjikan masuk surga. Beliau menjadi guru bagi para tabi'in. di antara murid-murid yang belajar kepada beliau adalah; abu Abdurrahman al Sullamy, abul Aswad addu'ali, dan Abdurrahman bin abi laila.
3. Ubay bin Ka'ab. Beliau termasuk salah seorang sahabat yang mulia, salah seorang penulis wahyu Rasulullah. Beliau membaca al Qur'an langsung kepada Rasul dan

menamatkan hafalan al Qur'annya pada masa hidup Rasul. Banyak sahabat yunior yang mengambil bacaan beliau, antara lain : Abdullah bin Abbas, Abu Hurairoh, dan Abu Abdurrahman al Sullamy, salah seorang tabi'in.

4. Zaid bin Thabit al Anshori. Beliau adalah salah satu penulis wahyu Rasul, beliaulah yang menjadi ketua tim pengumpul dan penulis al Qur'an pada masa dua orang Khalifah, sehingga Utsman bin Affan mempercayakan beliau untuk mengajarkan al Qur'an kepada penduduk Madinah. Banyak orang yang telah belajar kepada Zaid. Di antaranya adalah Abu Hurairoh, Abdullah bin Abbas, dan Anas bin Malik.
5. Abdullah bin Mas'ud. Beliau adalah salah satu sahabat yang mulia dan termasuk golongan *assabiqunal awwalun*. Menamatkan hafalanny pada masa hidupnya Rasulullah. Rasul pernah berkata tentang Ibnu Mas'ud: barang siapa yang ingin membaca al Qur'an seperti ketika diturunkan, maka bacalah seperti bacaan Ibnu ummi 'abd (Ibnu Mas'ud). Di antara yang pernah berguru kepadanya adalah : 'Alqomah bin Qais, al Aswad bin Yazid al Nakha'I, Masruq bin al Ajda' dan abu Abdirrahman al Sullamy.
6. Abu Musa al Asy'ari. Salah seorang sahabat yang sangat mulia. Beliau adalah salah seorang pemilik suara yang merdu pada masa Rasul. Rasul pernah mendengar bacaannya, dan kemudian bersabda; sesungguhnya engkau telah diberikan suara seruling seperti yang diberikan kepada kaluarga Nabi Daud. Beliau juga

menjadi tempat belajar para tabi'in. di antara tabi'in yang berguru kepada beliau adalah: Sa'id bin Al Musayyab, Hatthon al Roqosyi dan Abu Roja' al 'Athoridy.

Dengan banyaknya Tabi'in yang belajar membaca dan menguasai bacaan al Qur'an, menyebabkan munculnya pusat-pusat kajian al Qur'an di beberapa daerah di wilayah Islam. Di antara kota yang menjadi pusat kegiatan belajar al Qur'an pada masa tabi'in tersebut adalah :

1. Madinah al Munawwarah. Dari kota Nabi ini muncullah beberapa nama yang sangat masyhur dalam bacaan al Qur'an, antara lain: ibnul Musayyab, 'Urwah bin Zubair, Umar bin Abdilaziz, Sulaiman bin Yasar, Zaid bin Aslam, Ibnu Syihab al Zuhri, Abdurrahman bin Hurmuz, dan Muaz bin al Harits.
2. Makkah al Mukarromah. Dari tanah suci ini muncul pula beberapa nama yang menjadi kiblat bacaan al Qur'an pada masa tabi'in, antara lain : Mujahid, Thawus, Ikrimah, Ibnu Abi Mulaikah, Ubaid bin Umair, dan lain sebagainya.
3. Bashrah. Di antara nama yang masyhur dalam bidang al Qur'an adalah: Amir bin abdil Qais, Abul 'Aliyah, Nashr bin 'Ashim, Yahya bin Ya'mar, Jabir bin al Hasan, Ibnu Sirin dan lain sebagainya.
4. Kufah. Nama-nama yang masyhur dalam bidang al Qur'an adalah: 'Alqomah bin Qais al Nakha'I, abu Abdirrahman al Sullamy, al Aswad bin Yazid, Said bin jabir, Umar bin Syarhabil, Amru bin Maimun, al Harits bin Qais.

5. Syam. Kota yang pernah disinggahi Nabi ini juga melahirkan orang-orang yang ahli dalam membaca al Qur'an. Di antaranya: al Mughiroh bin Abi Syihab, Abul Darda', Khalid bin Sa'id, dan lainnya.

Seiring dengan perjalanan waktu, para sahabat melakukan perpindahan ke berbagai wilayah Islam yang baru saja ditaklukkan. Di tempat baru tersebut mereka mengembangkan bacaan al Qur'an yang mereka dapatkan dari Rasul. Sehingga karena hal itu para *Tabi'in* berbeda pula dalam mengambil al Qur'an dari *Sahabat*. Murid para *Tabi'in* pun juga berbeda dalam mengambil al Qur'an dari mereka. Keadaan itu terus berlangsung sampai munculnya para *Imam Qurro'*.[11] Mereka mengkhususkan diri dalam *qira'at-qira'at* tertentu, kemudian mengajarkan dan menyebarkan kepada orang-orang yang datang berguru kepada mereka.

Para *Imam Qurro'*yang terkenal itu adalah:

1. Abu Amru dan Ya'qub di kota Basrah.
2. *Imam* Hamzah dan *Imam* Ashim di kota Kufah.
3. Ibnu Amir di kota Syam.
4. Ibnu Katsir di kota Mekkah.
5. *Imam* Nafi' bin Abdurrahman di kota Madinah.

Ketujuh *Imam Qira'at* tersebut dikenal kemudian dengan *Imam Qira'at Sab'ah.*

---

[11] Abduh Zulfidar, *al Qur'an dan Qira'at*,Pustaka al kautsar, Jakarta, 1996, hlm. 129

Macam-macam *Qira'at*.

Menurut *Imam* Ibnu al Jazary, *Qira'at* menurut sanadnya dapat dibagi kepada enam bagian:

1. *Qira'at Mutawatir*. Yaitu *qira'at* yang diriwayatkan oleh sejumlah orang kepada sejumlah orang lainnya yang mustahil bagi sejumlah orang itu bersepakat untuk berdusta. Orang yang meriwayatkan tersebut haruslah orang-orangyang adil, *tsiqah* dan *Dhabith*. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan adalah berapa jumlah orang yang meriwayatkan tersebut. Sebagian ulama mengatakan yang meriwayatkan paling sedikit adalah sepuluh orang, ada pula yang mengatakan yang meriwayatkan paling sedikit adalah 20 orang. Yang termasuk kepada *qira'at mutawatir* ini adalah *qira'at* sab'ah yang diriwayatkan oleh tujuh orang *Imam*.
2. *Qira'at* Masyhur. Yaitu *qira'at* yang memiliki sanad yang sahih yang diriwayatkan oleh orang yang adil lagi *dhabith,* sesuai dengan kaidah bahasa Arab, baik itu *qira'at* sab'ah ataupun *qira'at* asyroh. *Qira'at* ini jauh dari kerancuan dan *Syaz*. Akan tetapi *qira'at* ini belum sampai kepada derajat *mutawatir*.
3. *Qira'at* Sahih atau *qira'at* ahad. Yaitu *qira'at* yang mempunyai sanad yang sahih dan bersih dari cacat akan tetapi menyalahi penulisan *rasm* Utsmani dan menyalahi kaidah bahasa Arab. Atau *qira'at* yang tidak *sampai* kepada derajat masyhur seperti yang di atas. *Qira'at* ini tidak boleh menjadi bacaan al Qur'an dan tidak boleh diyakini kebenarannya. Seperti *qira'at* yang

diriwayatkan oleh al Hakim dari thariqah Ashim al Jahdary dari Abi Bakrah, bahwa Nabi membaca ayat: لقد جاءكم رسول من انفسكم dengan men*fathah*kan huruf fa'.

4. *Qira'at Syaz*. Yaitu *qira'at* yang tidak benar sanadnya. Seperti *qira'at* ibnu Sumaiqi' yang membaca ayat : *falyauma Nunajjiika* dengan kalimat *Nunahhika.* Atau membaca *litakuuna liman khalfaka ayah* dengan men*fathah*kan huruf lam pada kalimat *Khalfaka* menjadi *khalafaka.*
5. *Qira'at* Maudhu'. Yaitu *Qira'at* yang dinisbahkan kepada seorang *Imam qira'at* dengan tanpa ada dasar dan riwayat. Seperti *qira'at* yang disusun oleh Abu Fadl Muhammad bin Ja'far al Khuza'I dan menisbatkannya kepada *Imam* Abu Hanifah seperti berikut ini:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَـٰٓؤُا

Artinya: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari para hamba-hambanya adalah para ulama.* (Fathir: 28)

Bacaan yang sebenarnya adalah bahwa lafzul jalalah dalam posisi nashob (fathah) dan lafaz *al Ulama'* pada posisi *rofa'*. Akan tetapi dalam bacaan al Khuza'I tersebut lafzul jalalah dalam posisi rofa' dan lafaz al Ulama' dalam posisi nashob.

6. *Qira'at Syabih bilmudraj.* Yaitu *qira'at* yang ditambah-tambah sehingga menjadi sebuah penafsiran tetapi oleh sebagian orang dianggap sebagai bagian dari al Qur'an. Seperti *qira'at* Said bin Abi Waqqash dalam ayat : *walahu*

akhun au ukhtun min ummhi. Dengan menambah kata *min ummihi.*

Sedangkan macam-macam *qira'at* dari segi jumlah *Imam qira'at* yang meriwayatkan *qira'at* tersebut adalah:

1. *Qira'at* Sab'ah, yaitu *qira'at* yang dinisbatkan kepada para *Imam* qurra' yang tujuh dan masyhur, yaitu *Imam* Nafi', *Imam* Ibnu Katsir, *Imam* Abu Amru, *Imam* Ibnu Amir, *Imam*, Ashim, *Imam* Hamzah dan *Imam* al Kisa'i.
2. *Qira'at* Asyrah: yaitu *qira'at* yang dinisbatkan kepada para iamam qurro' yang tujuh ditambah tiga orang *Imam* yang lainnya yaitu *Imam* Abu Ja'far, *Imam* Ya'qub al Hadhramy dan *Imam* Khalaf al Asyir.
3. *Qira'at* arba'a asyrah yaitu *qira'at* yang dinisbatkan kepada *Imam* yang sepuluh sebelumnya dan ditambah dengan empat *Imam* lainnya yaitu : *Imam* Ibnul Muhaishin, *Imam* al Yazidi, *Imam* Hasan al bashry dan *Imam* al A'masy.

Para ulama telah sepakat bahwa *qira'at* sab'ah adalah *qira'at* mutawatir dan kemutawatirannya adalah sempurna dari segala segi. Adapun *Qira'at* tiga lainnya yang termasuk kepada *qira'at* Asyroh masih menjadi perdebatan di antara kalangan ulama di mana ada yang berpendapat bahwa *qira'at* itu adalah mutawatir, dan ada pula yang berpendapat bahwa *qira'at* itu bukanlah *qira'at* yang mutawatir. Sedangkan empat *qira'at* lainnya yang tercakup kepada *qira'at* arba'a asyroh, maka ada ulama yang mengatakan

kemutawatirannya, ada yang mengatakan tentang kesahihannya dan ada pula yang mengatakan bahwa keempat qiraat tersebut adalah *qira'at* Syaz.

Selain pembagian di atas, maka *qira'at Syaz* pun dapat dibagi ke dalam lima bagian yaitu :

1. Al Ahad, yaitu *qira'at* yang sahih sanadnya, akan tetapi menyalahi *rasm Utsmani* dan kaidan bahasa Arab dan sanadnya belum sampai kepada derajat *mutawatir*.
2. *Syaz*. Yaitu apabila *qira'at* tersebut kehilangan salah satu rukun dari tiga rukun *qira'at*.
3. Al Mudraj. Yaitu apabila ada tambahan *Qira'at* pada ayat al Qur'an padahal tambahan itu bukan bagian dari al Qur'an.
4. Al Maudhu'. Yaitu *qira'at* yang dibuat-buat dan kemudian disandarkan kepada salah seorang *Imam Qira'at* tanpa dasar dan alasan yang kuat.
5. Al Masyhur. Yaitu *qira'at* yang benar sanadnya, akan tetapi belum sampai pada derajat *Mutawatir*, meskipun masih bersesuaian dengan bahasa Arab dan *rasm* Utsmani.

Inilah beberapa pembagian *qira'at Syaz* menurut sebagian ulama. Akan tetapi pembagian ini tidak disetujui oleh *Imam* Ibnul Jazary.

Qira'at Syaz menurut kesepakatan ulama tidak boleh dibaca baik di dalam shalat maupun di luar shalat. *Imam* an Nawawi pernah berkata: *qira'at Syaz* tidak boleh dibaca baik di dalam shalat maupun di luar shalat, karena *qira'at*

ini bukanlah bagian dari al Qur'an. Al Qur'an diterima melalui periwayatn yang *mutawatir*, sedang qiraat *Syaz* tidak diriwayatkan secara *mutawatir*. Siapa yang menganggapnya bagian dari al Qur'an maka sesungguhnya ia termasuk orang yang *jahil. Menurut Ibnu Abdil Barr*, seseorang dilarang menjadi ma'mum di belakang orang yang membaca *qira'at Syaz.*

Akan tetapi bila seseorang mengamalkan hukum *qira'at Syaz* ini dalam kehidupannya dan mengambil kesimpulan hukum dari *qira'at* tersebut, maka jumhur ulama membolehkan hal itu. Dan menyesuaikannya dengan khabar ahad. Para ulama pun banyak yang mengambil kesimpulan hukum tentang potong tangan kanan bagi pencuri dari *qira'at Syaz* yang disampaikan oleh Abdullah bin Mas'ud yaitu : *wassariqu wassariqatu faqta'h aimanahuma.* Artinya: pencuri laki-laki dan perempuan maka potonglah tangan kanannya. Atau sebagaimana ulama kalangan mazhab Hanafy yang mewajibkan puasa kafarat terhadap sumpah secara berturut-turut sesuai dengan *qira'at Syaz* yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud juga yaitu : *fashiyamu tsalatsati ayyaamin mutataabi'aatin.*

Untuk mengetahui sebuah *qira'at* apakah termasuk *Syaz* atau tidak, maka dapat ditempuh cara-cara berikut ini:

1. Meruju' kepada buku-buku *qira'at* yang sahih seperti kitab-kitab berikut ini:
   a. Kitab Al Hujjah fi al *Qira'at* as Sab'ah yang ditulis oleh Ibnu Khalawaih
   b. Kitab al Hujjah fi 'Ilalil *qira'at* as sab'u yang ditulis oleh abu Ali al Farisy

c. Kitab as Sab'ah yang ditulis oleh *Imam* Abu Bakar Ahmad bin Musa bin Mujahid.
d. Kitab at Taysir fil *Qira'at* as sab'I yang ditulis oleh al Hafiz Abu Amru ad dany.
e. Kitab Al Kasyfu an wujuhil *Qira'at* as sab'u wa 'ilaluha yang ditulis pleh Abu Muhammad Makky bin Abi Thalib al Qisy.
f. Kitab al Manzumah lisysyatibi
g. Kitab Al Nasyr fi *qira'at* al Asyr yang ditulis oleh *Imam* Ibnul Jazary.
h. Kitab Ittihaf Fidholail Basyar fil *Qira'at* al arba'a Asyr yang ditulis oleh ad Dimyathi.

2. Meruju' kepada kitab-kitab yang menjelaskan dan mengupas persoalan *qira'at Syaz*, seperti kitab berikut ini:
   a. Kitab al Muhtasib fi wujuhi Syawaz al *qira'at*, yang ditulis oleh Abul fath Utsman bin Jany.
   b. Kitab al Mukhtashor fi Syawazil Qur'an, yang ditulis oleh Ibnu Khalawaih.
   c. Kitab Ittihafu Fudholail Basyar fil *qira'at*il arba'a asyr yang ditulis oleh al Dimyathi.
   d. Selain itu juga dapat meruju' kepada kitab-kitab tafsir yang juga membahas dan menjelaskan masalah ini seperti tafsir al Thabary, Tafsir al Kasysyaf yang ditulis oleh al Zamakhsyary serta tafsir al Qasimy.

3. Meruju' kepada para *Imam qira'at* dan ulama-ulama yang mengkhususkan diri dalam bidang ini. Cara yang ketiga

ini hanya dapat dilakukan dengan cara ber*talaqqi* dan mendengar secara langsung keterangan dari para syaikh.

Qira'at Syaz dengan berbagai macamnya itu diriwayatkan juga oleh orang yang sangat banyak. Oleh sebab itu perlu juga diketahui para periwayat tersebut. Para periwayat *qira'at Syaz* ini dapat dibagi kepda dua kelompok:

1. Empat orang perawi sesudah perawi *qira'at* sepuluh yang jika digabungkan menjadi *qira'at* empat belas. Mereka itu adalah :
   a. *Imam* Hasan al Bashry, salah seorang pemuka tabi'in yang paling masyhur. Beliau terkenal akan kezuhudan dan wara'nya. Wafat pada tahun 110 H.
   b. Muhammad bin Abdurrahman yang dikenal dengan panggilan Ibnu Muhaishin. Wafat pada tahun 123 H. beliau adalah guru dari *Imam* Abu Amru bin al 'Ala'.
   c. Yahya bin al Mubarak al Yazidy al Nahwy dari Baghdad. Beliau mengambil *qira'at* dari Abu Amru, Hamzah. Beliau adalah guru dari *Imam* ad Dury dan as Susy yang wafat tahun 202 H.
   d. Sulaiman bin Mahran al Asdy, yang dikenal dengan al A'masy. Beliau termasuk dari kalangan tabi'in. wafat pada tahun 148 H.

2. Para perawi *qira'at Syaz* secara umum. Para perawi ini sangat banyak. Ada yang datang dari kalangan sahabat

nabi, dan ada pula dari kalangan tabi'in. di antara mereka adalah:

a. Abdullah bin Mas'ud al Makky. Beliau adalah salah seorang sahabat Nabi. Yang wafat pada tahun 32 H.
b. Masruq bin al Ajda' bin Malik Abu Hammam al Hamdany al Kufy. Beliau juga termasuk dari kalangan sahabat. Wafat pada tahun 62 H.
c. Abdullah bin Zubair bin Awwam alQursy al Asdy. Salah seorang sahabat Rasul yang wafat pada tahun 73 H.
d. Nashr bin Ashim al Laitsi al Bashry al Nahwy dari pemuka para tabi'in. beliau meriwayatkan *qira'at* dari Abul Aswad ad Du'aly. Sedangkan yang meriwayatkan *qira'at*nya adalah Abu Amru bin al Ala' al bashry. Beliau wafat pada tahun 99 H.
e. Mujahid bin Jabr abul Hujjaj al Makky, salah satu tabi'in dan *Imam* para mufassir. Beliau wafat pada tahun 103 H.
f. Abban bin Utsman bin Affan al Umawy Abu Abdullah al Madany. Meriwayatkan *qira'at* dari ayahnya Utsman bin Affan dan zaid bin tsabit. Beliau wafat pada tahun 105 H.
g. Abu Musa al Asy'ary. Beliau adalah dari kalangan sahabat Nabi. Beliau adalah orang yang sangat indah suaranya ketika membaca al Qur'an. Wafat pada tahun 52 H.
h. Ad Dohhak bin Mazahim abul Qasim, salah seorang pemuka para tabi'in. bacaan beliau telah

diriwayatkan oleh orang banyak. Wafat pada tahun 105 H.

i. Muhammad bin Sirin Abu Bakr bin abi Umrah al Bashry salah seorang tabi'in yang terbaik. Meriwayatkan bacaan al Qur'an dari Zaid bin Tsabit. Wafat pada tahun 110 H.

j. Qatadah bin Da'amah abul Khottob as Sadusy al Bashry salah seorang *Imam qira'at* dan *Imam* mufassir. Wafat tahun 117 H.

k. Abban bin Thaghlab al Rib'iy Abu said al Kufy al Nahwu yang wafat pada tahun 141 H.

l. Ibrahim bin Abi 'Ablah salah satu tabi'in yang terbaik. Mengambil *qira'at* dari Muhammad bin Syihab az Zuhry dan Anas bin malik. Wafat pada tahun 151 H.

m. Sufyan bin said bin Masruq al Tsaury al Kufy. Mengambil *qira'at* dari Hamzah bin Habib az Zayyat. Wafat pada tahun 161 H.

Adapun contoh-contoh dari *qira'at Syaz* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 102:

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ

Imam ad Dohhak bin Mazahim membaca ayat ini pada kalimat al malakain (ٱلۡمَلَكَيۡنِ) dengan men*kasrah*kan huruf lam pada kalimat tersebut. Sehingga menurutnya yang dimaksud al malikain pada ayat tersebut adalah Nabi Daud dan nabi Sulaiman. Sebab-sebab yang menyatakan bahwa *qira'at* ini termasuk *qira'at* yang *Syaz* adalah bahwa ia tidak diriwayatkan secara *mutawatir*, padahal *mutawatir*nya sebuah *qira'at* adalah pokok yang paling penting dari rukun sebuah *qira'at*.

2. Pada firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 237:

وَلَا تَنسَوُاْ ٱلۡفَضۡلَ بَيۡنَكُمۡ

Abu Musa al Asy'ary membaca ayat ini dengan *walaa Tanasuu*. Sebab dianggapnya *qira'at* tersebut sebagai *qira'at Syaz* adalah karena riwayatnya tidak sampai kepada derajat *mutawatir* dan tidak pula bersesuaian dengan *rasm* Utsmani.

3. Firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 106.

مَا نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ أَوۡ نُنسِهَا نَأۡتِ بِخَيۡرٍ مِّنۡهَآ أَوۡ مِثۡلِهَآ

Abul Aswad ad Du'aly membaca ayat ini pada kaliman *nunsiha* dengan *tansaha*. Bentuk itu merupakan penyembunyian *fa'il*. Sebab dianggap *Syaz* adalah karena *qira'at* ini tidak diriwayatkan secara mutawatir.

4. Firman Allah dalam surat an Nisa ayat 12.

وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَٰلَةً أَوِ ٱمْرَأَةٌ وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ

Said bin Abi Waqqash membaca ayat ini dengan tambahan kaliamat, sehingga menjadi : *walahu akhun au ukhtun min ummihi*. Dengan menambah *min ummihi*. Sebab dikategorikan sebagai *qira'at Syaz* adalah bahwa ia tidak sampai kepada derajat *mutawatir* dan bertentangan dengan *rasm* Utsmani.

5. Firman Allah dalam surat al Maidah ayat 89:

فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ

Ibnu Mas'ud membaca ayat ini dengan bacaan: *fashiyamu tsalatsati ayyamin mutatabi'atin*. Sebab *qira'at* ini di kategorikan kepada *qira'at Syaz* adalah karena ia tidak mencapai derajat mutawatir dan bertentangan dengan kaidah *rasm* utsmani.

6. Firman Allah dalam surat al A'raf ayat 35:

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى

Ubay bin Ka'ab membaca ayat ini dengan *Ta'tiikum* dengan menggunakan ta' *ta'nits*. Karena

menganggap para Rasullah yang menjadi *fa'il*. Maka oleh sebab itu dengan lafaz *Rusul* sebagai *Fa'il*, bolehlah dalam pekerjaannya menunjukkan *tazkir* atau *ta'nits*. Sebab bacaan ini dianggap *Syaz* adalah karena tidak mutawatir.

7. Firman Allah dalam surat al A'raf ayat 35:

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِى

Ubay bin Ka'ab membaca ayat ini dengan *ta'tiikum*, karena fa'il adalah *rusul*. Oleh sebab itu oleh dibaca dengan muzakkar atau dengan muannats. Sedangkan sebab *Syaz* nya *qira'at* ini adalah karena tidak diriwayatkan secara mutawatir.

8. Firman Allah dalam surat al Kahfi ayat 79:

وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Ibnu Syanbuz membaca ayat ini dengan menambah kalimat sesudah *safinah* dengan kata *sholihah*. Sedangkan sebab bacaan ini menjadi *Syaz* adalah karena ayat ini tidak diriwayatkan secara mutawatir, dan adanya pertentangan dengan penulisan mushaf utsmani.

9. Firman Allah dalam surat al Jumu'ah ayat 9:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ

Abdullah bin Mas'ud membaca ayat ini dengan menukar kata *fas'au* dengan kalimat *famdhu.* Jika demikian maka hal itu adalah penafsiran dari kalimat sebelumnya.

10. Firman Allah dalam surat al Lail ayat 3:

وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣﴾

Ibnu Mas'ud membaca ayat ini dengan menghapus *wamaa khalaqa.* Artinya beliau hanya membacanya dengan *az zakara wal untsa* saja. Sedangkan sebab-sebab termasuknya bacaan ini kepada bacaan *Syaz* adalah disebabkan ayat ini tiak diriwayatkan secara mutawatir. Dan ia juga bertentangan dengan mushaf utsmani.

Sebuah *qira'at* dapat diterima menjadi sebuah *qira'at* yang benar harus memenuhi tiga *rukun qira'at*:

1. *Mutawatir* dan Memiliki sanad yang bersambung kepada Rasul.
2. Sesuai dengan kaidah *rasm* Utsmani. Setiap *qira'at* yang benar harus sesuai dengan mushaf yang ditulis atas persetujuan khalifah Utsman bin Affan. Mushaf tersebut telah dikirim ke beberapa kota besar Islam pada zamannya. Seperti *Qira'at Imam* Ibnu Katsir pada ayat 100 surat at Taubah: وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ. Pada ayat ini Ibnu Katsir menambah huruf *min.* akan tetapi hal ini masih dikategorikan sebagai bacaan yang

mutawatir karena bacaannya masih sesuai dengan mushaf Utsmani yang dikirim ke kota Mekkah.
3. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab. *Qira'at* tersebut harus sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu*.

Imam Qira'at Sab'ah

Penyebutan *Imam Qira'at* ini selalu dimulai dari kota Madinah. Didahulukannya Madinah dari kota-kita lain, karena kota ini merupakan tempat hijrahnya Rasul, serta sumber utama dari lahirnya sahabat-sahabat besar yang berjasa kepada Islam.

1. **Nafi' al Madany**. *Imam* yang pertama. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdurrahman Nafi' bin Abdirrahman bin abi Nuaim. Lahirnya di kota Madinah. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Nafi' berasal dari Isfahan.

   Nafi' adalah orang yang baik akhlaknya, cerah wajahnya, salah seorang pemuka al Qur'an pada masanya. Beliau telah belajar membaca al Qur'an kepada 70 tabi'in. di anatar guru-gurunya adalah : Abu Ja'far Yazid bin al Qa'qa', Abdurrahman bin Hurmuz, Syaibah bin Nashoh dan Muslim bin Jundub. Para Tabi'in ini telah pula belajar al Qur'an kepada Abu Hurairoh, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin 'Ayyasy. Ketiga sahabat ini membaca kepada Ubay bin Ka'ab. Ubay membaca kepada Rasulullah.

   Nafi' wafat di Madinah pada tahun 199 H.

   Di antara murid-murid Nafi' adalah : *Imam* Malik bin Anas, Allaits bin Said, Abu Amru bin al 'ala', Isa bin

Wardan dan Sulaiman bin Jammar. Sedangkan dua orang perawi beliau yang peling terkenal adalah:

a. **Qalun**. Nama beliau adalah Isa bin Mina bin Wardan bin Isa bin Abdisshomad. Qalun adalah nama panggilan yang diberikan kepadanya oleh guru beliau *Imam* Nafi'. Qalun artinya baik. Gelar itu diberikan kepada Isa bin Mina karena baiknya bacaan al Qur'an yang selalu beliau perdengarkan kepada gurunya. Beliau adalah *qari'* di Madinah al Munawwaroh. Menurut Abu Muhammad al Baghdadi, Qalun adalah orang yang sangat tuli, bahkan beliau tidak ias mendengar suara yang keras sekalipun. Akan tetapi jika dibacakan ayat al Qur'an kepadanya maka beliau mendengarnya. Beliau wafat di Madinah tahun 220 H, pada masa khalifah al Ma'mun.

b. **Warsy**. Nama lengkap beliau adalah Utsman bin Said bin Abdullah al Mishri. Beliau dipanggil juga dengan abu Said. Sedangkan Warsy adalah gelar yang diberikan kepadanya karena kulit beliau sangat putih. Bacaan Warsy sangat baik, suara beliau sangat merdu, dan beliau adalah pemuka ahli qira'aat di Mesir pada zamannya. Wafat pada tahun 197 H pada umur 87 tahun.

2. **Ibnu Katsir al Makky**. *Imam* yang kedua. Nama lengkap beliau adala Abdullah bin Katsir bin Umar bin Abdullah bin Zazan bin Fairuz bin Hurmuz al Makky. Lahir di kota Mekkah tahun 45 H. mempelajari *Qira'at*

kepada Abi Saib, Abdullah bin Saib al Makhzumy, Mujahid bin Jabr al Makky,dan Dirbaz *maula* Ibnu Abbas. Abu Saib membaca pula kepada Ubay bin Ka'ab, dan Umar bin Khattab. Sedangkan Mujahid membaca kepada Ibnu Saib, dan Abdullah bin Abbas. Sedangkan Dirbas membaca kepada Abdullah bin Abbas. Ibnu Abbas membaca kepada Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Sedangkan Zaid dan Ubay dan Umar bin Khattab membaca kepada Rasulullah SAW.

Qaira'at Ibnu Katsir adalah *qira'at* yang *mutawatir* yang sanadnya besambung kepada Rasulullah. Beliau wafat di kota Mekkah pada tahun 120 H.

Banyak murid yang belajar kepada Ibnu Katsir. Dan yang paling masyhur meiwayatkan bacaan beliau adalah al Bazzy dan Qunbul.

a. **Al Bazzy**. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al Qasim bin Nafi' bin Abi Bazzah. Nama Abu Bazzah adalah nama Persia, di mana beliau masuk Islam kepada as Saib bin Abi Saib al Makhzumi. Al Bazzy lahir di Mekkah pada tahun 170 H. beliau adalah perawi *qira'at* Ibnu Katsir yang paling senior. Beliau adalah ahli *qira'at, dhabith,* dan menjadi tumpuan bacaan al Qur'an di kota Mekkah pada masanya. Beliau juga pernah menjadi *muezzin* di masjidil Haram. Wafat pada tahun 250 Hdalam usia 80 tahun.
b. **Qunbul**. Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Khalid bin Said al Makhzumy.

Beliau diberi gelar Qunbul karena berasal dari sebuah kaum yang bernama *al Qanabilah.* Beliau sangat menguasai *qira'at*. Beliau adalah tumpuan *qira'at* di Hijaz pada masanya. Murid-muridnya berdatangan kepada belajar membaca al Qur'an dari segala penjuru. Beliau wafat di kota Mekkah pada tahun 291 H dalam usia 96 tahun.

3. **Abu Amru al Bashry**. *Imam* yang ketiga. Nama lengkap beliau adalah Zaban bin al 'Ala' bin Ammar bin al 'Iryan al Maziny at Tamimy al Bashry. Beliau juga punya nama lain yaitu Yahya. Beliau adalah *Imam* al Qur'an di kota Bashrah. Menurut *Imam* Ibnu al Jazary, Abu Amru adalah orang yang paling faham mengenai al Qur'an dan bahasa Arab pada masanya. Beliau adalah orang yang sangat jujur, dipercaya dan sangat berpegang teguh kepda ajaran agama.

   Lahir di kota Mekkah pada tahun 70 H, dan tumbuh besar di kota Bashrah. Kemudian beliau menuntut ilmu di kota Mekkah dan Madinah bersama ayahnya. Maka beliau membaca al Qur'an kepada Ali Abi Ja'far, Syaibah bin Nashoh, Nafi' bin Abi Na'im, Abdullah bin Katsir, Ashim bin Abi an Najud, Abul 'Aliyah dan sebagainya. Abul 'Aliyah membaca kepada Umar bin Khattab, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas dan semua sahabat tersebut membaca kepada Rasulullah SAW. beliau wafat di Kufah pada tahun 154 H.

Banyak murid-murid yang belajar al Qur'an kepada beliau. Yang paling masyhur adalah Yahya bin al Mubarok bin al Mughiroh al Yazidy yang wafat pada tahun 202 H. sedangkan yang meriwayatkan *qira'at* beliau adalah ad Dury dan as Susy.

a. **Ad Dury**. Nama lengkap beliau adalah Hafash bin Umar bin Abdil Aziz bin Shahban bin 'Ady ad Dury al Azdy an Nahwy al Baghdady. Nama ad Dury dinisbatkan kepada sebuah tempat di Baghdad yang bernama ad Dur. Beliau adalah pemuka qir'at pada masanya dan tempat belajar al Qur'an pada masa hidupnya. Beliau adalah orang yang *tsiqah* dan *dhabith,* sedangkan ilmunya dimanfaatkan oleh manusia pada zamannya sehingga beliau wafat pada tahun 246 H.
b. **As Susy**. Nama lengkap beliau adalah Soleh bin Ziyad bin Abdullah bin Ismail bin al Jarud al Susy. Dan beliau dipanggi dengan sebutan Abu Syuaib. Beliau adalah iamam *qira'at* yang sangat teliti dan *tsiqah.* Wafat pada tahun 261 H di al Riqqah dalam usia mendekati 90 tahun.

4. **Abdullah bin Amir al Syamy**. *Imam* yang keempat. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah al Yahshoby. Gelar beliau yang lain adalah Abu Amru. Beliau termasuk kalangan tabi'in, lahir pada tahun 8 H. Beliau adalah *Imam Qira'at* bagi penduduk Syam. *Imam* Ibnul Jazary berkata tentang

beliau : Ibnu Amir adalah *Imam* besar, seorang tabi'in yang mulia, seorang alim yang masyhur, beliau menjadi *Imam* kaum muslimin di Masjid Jami' al Umawy bertahun-tahun pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Umar bin Abdul Aziz yang menjadi ma'mumnya sedangkan beliau adalah khalifah pada masa itu. Beliau juga termasuk *syaikh qira'at* di kota Damaskus.

Imam Ibnu Amir membaca al Qur'an kepada al Mughiroh bin Abi Shihab dan Abdullah bin Umar bin al Mughiroh al Makhzumy, Abu Darda'. Mereka membaca al Qur'an kepada Utsman bin Affan. Sedangkan Utsman membaca kepada Rasulullah. Beliau wafat pada tahun 118 H di kota Damaskus.

Banyak yang belajar al Qur'an kepada beliau. Di antara perawi *qira'at* beliau yang paling masyhur adalah Hisyam dan Ibnu Zakwan.

a. **Hisyam**. Nama lengkap beliau adalah Hisyam bin Ammar bin Nushoir bin Maisaroh as Sullamy ad Dimasyqy. Gelar beliau adalah Abul Walid. Lahir pada tahun 153 H. beliau adalah ulamanya penduduk Damaskus pada masanya dan *khatib* mereka, menjadi *mufti* bagi mereka. beliau adalah prang yang *tsiqoh, dhabith dan adil.* Wafat pada akhir bulan Muharram tahun 245 H.

b. **Ibnu Zakwan**. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Ahmad bin Basyar. Beliau juga dipanggil dengan Basyir bin Zakwan bin Umar al

Qursyi ad Dimasyqy. Diberi gelar Abu Amru. Beliau adalah pemuka qir'aat di kota Syam pada masanya. Menjadi *Imam* di masjid Jami' al Umawy. Wafat pada tahun 242 H di kota Damaskus.

5. ***Imam* Ashim al Kufy.** *Imam* kelima. *Imam* Ashim berasal dari kota Kufah. Tidak diketahui tahun kelahiran beliau dalam buku-buku *Qira'at*. Akan tetapi beliau wafat pada tahun 127 H, adapula yang mengatakan pada tahun 128 H di kota Kufah. *Imam* Ashim menerima bacaan al Qur'an dari guru beliau yaitu *Imam* Zir bin Hubaisy. Sedangkan Zir bin Hubaisy belajar al Qur'an dari Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Ketiga sahabat tersebut menerima bacaan al Qur'an dari Rasulullah.

   Selain dari jalur periwayatan di atas, beliau juga menerima bacaan al Qur'an dari Abu Abdurrahman as Sulami dari Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan dari Abdullah bin Mas'ud. Dan mereka menerima bacaan dari Rasulullah. Dengan demikian sanad bacaan yang dimiliki oleh *Imam* Ashim bersambung kepada Rasul melalui sahabat-sahabat Rasul yang sangat ahli dalam membaca al Qur'an.

   Imam Ashim memegang *halaqah* di Kufah sesudah Abu Abdurrahman as Sulami. Artinya beliau merupakan tempat belajar dan bertanya ummat Islam yang berada di Kota Kufah terhadap hal-hal yang berkaitan dengan al Qur'an sesudah wafatnya guru

beliau yakni Abdurrahman as sullami. Selain itu beliau juga menguasai sunnah, bahasa, *nahwu* dan seorang yang *faqih.*

Imam Ashim memiliki murid yang sangat banyak. Di antaranya adalah al A'masy, abu al Munzir dan syaiban bin Mu'awiyah, Abu Bakar al Kufi dan Hafash. Abu Bakar dan Hafash adalah murid sekaligus dua perawi beliau yang amat terkenal.

1. **Abu Bakar bin Ayyash.**

   Nama lengkap beliau adalah Syu'bah bin Ayyasy bin Salim al Asadi al Asdy al Nahsyali al Kufi. Gelar beliau adalah Abu Bakar. Beliau lahir pada tahun 95 H. belai adalah *Imam* besar di bidang al Qur'an, mengamalkan ilmu-ilmunya, salah seorang *Imam* besar dalam bidang sunnah, membaca kepada Ashim lebih dari satu kali. Beliau juga membaca kepada Atho bin al Saib. Wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 193 H.

2. **Hafash.**

   Nama lengkapnya adalah Hafash bin Sulaiman bin al Mughirah bin Abi daud al Asadi al *Kufi* al *Bazzaz.* Gelarnya adalah Abu Umar. Lahir pada tahun 90 H di kota Kufah. Hafash adalah anak tiri dari *Imam* Ashim. Beliau langsung mengambil *qira'ah* dari Ashim dan mengkhatamkan bacaannya di depan *Imam* Ashim beberapa kali. Disebabkan karena hafalannya yang sangat kuat, maka para ulama

seangkatannya lebih mengakui bacaan Hafash daripada Syu'bah.

Menurut pengakuan Hafash, bahwa ia pernah bertanya kepada *Imam* Ashim tentang perbedaan bacaan yang ia terima dari *Imam* Ashim dengan bacaan yang diajarkan *Imam* Ashim kepada Syu'bah. Maka *Imam* Ashim menjawab : *"Aku membacakan kepadamu apa yang aku dapatkan dari Abu Abdurrahman as Sulami dari Ali bin Abi Thalib. Sedangkan yang aku ajarkan kepada Syu'bah adalah apa yang aku dapatkan dari Zir bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud"*.

Melalui Hafash lah bacaan *Imam* Ashim menjadi bacaan sebagian dari ummat Islam di seluruh dunia. Hafash pernah tinggal di Baghdad dan mengajarkan penduduk setempat dengan bacaan *Imam* Ashim. Demikian juga beliau pernah menetap di kota Mekkah dan mengajarkan penduduknya dengan bacaan *Imam* Ashim. *Imam* Hafash wafat pada tahun 180 H dalam usia 90 tahun.

Hingga saat ini, bacaan *Imam* Ashim riwayat Hafash lah yang menjadi sandaran sebagian besar Ummat Islam ketika membaca al Qur'an. Di mana bacaan tersebut memiliki jalur sanad melalui Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Kaab dan Abdullah Ibnu Mas'ud. Dan semuanya mendapatkan bacaan tersebut langsung dari Rasulullah SAW.

6. ***Imam* Hamzah al Kufy.** Nama lengkap beliau adalah Hamzah bin Habib bin Imarah bin Ismail al Kufy. Beliau adalah *Imam* yang keenam dari tujuh *Imam Qira'at* sab'ah. Beliau menjadi *Imam* bagi penduduk Kufah sesudah *Imam* Ashim. Beliau adalah orang yang sangat berpegang kuat kepada al Qur'an, membacanya dengan baik, ahli dalam bidang *Faraidh,* menguasai Hadits-hadits Nabi SAW., seorang ahli ibadah yang khusyu'. Lahir pada tahun 80 H, dan masih berguru kepada beberapa orang sahabat sehingga beliau dapat dikategorikan sebagai salah seorang *tabi'in.*

   Beliau membaca al Qur'an kepada Abi Hamzah Hamran bin A'yun, Abu Ishaq Amru bin Abdullah al Sabi'I, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Ya'la, Abu Muhammad Talhah bin Mashrif al Yamy, Abu Abdullah Ja'far as Shodiq bin Muhammad al Baqir bin Zainal Abidin bin al Husain bin Ali bin Abi Thalib.

   Bacaan *Imam* Hamzah berakhir sanadnya kepada Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud dari Rasulllah SAW. Hamzah wafat pada tahun 156 H di kota Hulwan.

   Banyak murid yang belajar kepada beliau. Dan di antara perawi *qira'at* beliau yang paling masyhur adalah Khalaf dan Khallad.

   a. **Khalaf**. Nama lengkap beliau adalah Khalaf bin Hisyam bin Ts'lab al Asdy al Baghdady, dan gelar beliau adalah Abu Muhammad. Lahir pada tahun 150 H dan pada usia sepuluh tahun beliau telah

berhasil menghafal al Qur'an. *Imam* Daruquthny pernah berkata tentang beliau: beliau adalah ahli Ibadah yang utama, seorang yang zahid lagi *tsiqoh.* Beliau mengambil bacaan Hamzah dari Salim bin Isa dan Abdurrahman bin Hammad dari Hamzah al Kufy. Beliau juga termasuk *Imam Qira'at* yang sepuluh. Beliau wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 229 H di kota Baghdad.

b. **Khallad**. Nama lengkap beliau adalah Khallad al Syaibani al shirafi al Kufi. Gelarnya adalah Abu Isa. Lahir pada tahun 119 H. ada juga yang mengatakan lahir tahun 130 H. beliau mengambil *qira'at* Hamzah melalui Salim bin Isa dan Hamzah. Beliau adalah orang yang *tsiqah,* bijaksana, *dhabith,* memiliki keyakinan yang kuat. Di antara orang yang mengambil *qira'at*nya adalah Ahmad nin Yazid al Hulwani, Ibrahim bin Ali al Qashshor, Ali bin al Husain al Thabari dan lainnya. Beliau wafat pada tahun 220 H.

7. ***Imam* al Kisa'i.** *Imam* yang ketujuh. Nama lengkapnya adalah Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Utsman al Nahwy yang bergelar Abul Hasan. Beliau dipanggil dengan sebutan al Kisa'I karena beliau pernah melakukan *ihram* dengan satu kain. Menurut Abu Bakr al Anbary, *Imam* al Kisa'I adalah seorang *Imam* yang memiliki berbagai keutamaan. Beliau juga adalah

seorang ahli dalam bidang nahwu, ahli dalam bidang al Qur'an. Banyak orang yang berkumpul mendengar bacaan beliau. Beliau selalu membaca al Qur'an dari awal hingga akhir di atas sebuah kursi, sedangkan murid-muridnya mendengarkan bacaan dengan tekun.

Sebagaian ulama berkata, jika al Kisa'I membaca al Qur'an atau berbicara mengenai al Qur'an, maka beliau seperti malaikat yang sedang membaca al Qur'an.

Beliau belajar al Qur'an kepada banyak orang. Di antaranya adalah Hamzah bin Habib al Zayyat, Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Laila, Ashim bin Abi annajud, Abu Bakar bin Ayyasy, Ismail bin Ja'far. Semuanya memiliki sanad yang bersambung kepada Rasulullah. *Imam* al Kisa'i wafat pada tahun 189 H.

Di antara orang-orang yang paling masyhur yang telah meriwayatkan *qira'at* beliau adalah Allaits dan Hafash ad duri.

a. **Allaits.** Nama lengkap beliau adalah Allaits bin Khalid al Marwazy al Baghdady. Beliau juga dipanggil dengan Abul Harits. Beliau adalah sahabat al Kisa'I yang paling mulia. Beliau adalah oarng yang *tsiqoh, Dhabith* dalam bidang *qira'at*. Wafat pada tahun 240 H.
b. **Hafash Ad Duri.** Hafash ad Duri juga adalah perawi dari *Imam* Abu Amru al Bashry.

Selain dari *Imam* yang tujuh yang tergabung dalam *Imam Qira'at* sab'ah ada tiga *Imam* yang lain, yang

termasuk kepada *Imam qira'at Asyroh*. Ketiga *Imam* tersebut adalah:

8. ***Imam* Abu Ja'far al Madany.** *Imam* kedelapan. Nama lengkap beliau adalah Yazid bin al Qa'qa' al Makhzumy al Madany. Diberi gelar dengan sebutan Abu Ja'far. Beliau adalah salah seorang *Imam qira'at* sepuluh. Beliau termasuk kelompok *tabi'in*. membaca al Qur'an kepada tuannya Abdullah bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah, Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah. Ketiga sahabat ini membaca al Qur'an kepada Rasulullah SAW. menurut riwayat yang paling kuat, Beliau wafat pada tahun 130 H.

   Di antara para periwayatnya yang masyhur adalah Isa bin wardan dan Sulaiman bin Jammaz.

   a. **Isa bin wardan**. Nama lengkap beliau adalah Isa bin Wardan al Madany. Gelar beliau adalah Abul Harits dan beliau termasuk sahabat *Imam* Nafi' yang terdahulu. Beliau membaca al Qur'an kepada Abu Ja'far dan Syaibah. Selain itu beliau juga membaca kepada *Imam* Nafi'. *Imam* ad Dany pernah berkata : Isa bin Wardan adalah sahabat *Imam* Nafi' yang paling mulia. Beliau memiliki sifat yang terpuji. Banyak murid-murid yang belajar kepada beliau, di antaranya adalah *Imam* Qalun, Ismail bin Ja'far, dan Muhammad bin Umar. Beliau wafat pada tahun 160 H.
   b. **Ibnu Jammaz**. Nama lengkap beliau adalah : Sulaiman bin Muhammad bin Muslim bin Jammaz al Zuhry al Madany. Dan gelar beliau adalah Abu al

Rabi'. Beliau membaca al Qur'an langsung kepada Abu Ja'far dan Syaibah. Beliau juga membaca kepada Nafi'. Sedangkan yang membaca kepada beliau adalah Ismail bin Ja'far dan Qutaibah bin Mahran. Ibnu Jammaz adalah seorang *qari'* yang *dhabith*,. Wafat pada tahun 170 H.

9. ***Imam* Ya'qub al Bashry.** Nama lengkap beliau adalah Ya'qub bin Ishaq bin Zaid bin Abdullah bin Abi Ishaq al Hadhramy al Bashry. Gelarnya adalah Abu Muhamad. Beliau adalah salah satu *Imam qira'at* sepuluh. Beliau adalah seorang *Imam* yang besar yang *tsiqah,* berilmu dan shaleh. Beliau adalah pemuka bacaan al Qur'an pada masanya sesudah abu Amru al Ala'.

   Telah berkata Abu Hatim al Sijistany: beliau adalah orang yang paling tahu tentang huruf dan berbagai ikhtilaf dalam *qira'at* dan berbagai mazhabnya. Beliau adalah juga memahami hadits. Membaca al Quran kepada Abu Munzir Salam bin Sulaiman al Muzny, Syihab bin Syarnafah, Abu Yahya Mahd bin Maimun, Abul Asyhab Ja'far bin Hibban al 'Athar. Semua *qira'at* guru-gurunya tersebut bersambung kepada *qira'at* Abu Musa al Asy'ary dari Rasulullah SAW. Beliau wafat pada bulan Zul Hijjah tahun 205 H.

   Di antara murid-murid beliau adalah Ruwais dan Rouh.

   a. **Ruwais**. Nama beliau adalah Muhammad bin al Mutawakkil al Lu'lui al Bashry. Gelarnya adalah Abu

Abdullah. Beliau adalah sahabat Ya'qub yang paling mulia. Beliau adalah *Imam qira'at* yang mahir dan masyhur dengan kekuatan hafalannya dan keyakinannya. Beliau wafat di kota Bashrah pada tahun 238 H.

b. **Rouh**. Nama lengkap beliau adalah Rouh bin abdul Mu'min al Hadzly al Bashry al Nahwy. Gelar beliau adalah Abul Hasan. Beliau termasuk sahabat Ya'qub yang terpercaya. Wafat pada tahun 134 atau 135 H.

10. **Khalaf al 'Asyir.** Nama lengkap beliau adalah Khalaf bin Hisyam bin Ts'lab al Asdy al Baghdady, dan gelar beliau adalah Abu Muhammad. Beliau adalah perawi dari *Imam* Hamzah, *Imam qira'at* sab'ah yang keenam. Beliau telah memilih *qira'at* yang masyhur sesuai dengan keinginannya sendiri. Di antara para perawinya yang terkenal adalah : Ishaq dan Idris.

    a. **Ishaq**. Nama lengkap beliau adalah Ishaq bin Ibrahim bin Utsman bin Abdullah al Marwazy al Baghdady al Wariq. Gelarnya adalah Abu Ya'qub. Beliau meriwayatkan *qira'at Imam* khalaf karena keinginannya sendiri. Beliau belajar kepada Khalaf dan kemudian mengembangkannya di kemudian hari. Beliau juga membaca al Qur'an kepada al Walid bin Muslim. Beliau adalah orang yang *tsiqah* dalam *qira'at*. Sedangkan yang membaca kepada beliau adalah anaknya Muhammad bin Ishaq bin Abdullah, al Hasan bin Utsman al Burshothy dan Ali bin Musa

as Saqafy dan Ibnu Syanbuz. Beliau wafat pada tahun 286 H.

b. **Idris**. Nama lengkap beliau adalah Idris bin Abdul Karim al Hadda al Baghdady. Gelarnya adalah abul Hasan. Beliau membaca kepada khalaf dan kepada Muhammad bin Habib al Syamuny. Beliau adalah seorang *Imam* yang *mutqin* lagi *tsiqah. Imam* al Daruquthny pernah ditanya tentang kepribadiannya, maka beliau menjawab : Idris adalah orang yang *tsiqah* bahkan di atasnya lagi. Sedangkan yang meriwayatkan *qira'at* darinya antara lain Ahmad bin Mujahid, Muhammad bin Ahmad bin Syanbuz, Musa bin Abdullah al Khaqany, Muhammad bin Ishaq al Bukhary, Ahmad bin Buyan, abu Bakar an Naqqasy, al Hasan bin Saidal Mathu'I dan Muhammad bin Abdullah ar Razy. Beliau wafat pada tahun 292 H dalam usia 93 tahun.

Inilah sepuluh orang *Imam Qira'at* sepuluh beserta para periwayatnya.

Dari nama-nama *Imam* dan murid-murid yang meriwayatkan bacaannya, maka muncullah istilah-istilah berikut dalam ilmu Qura'at;

a. Istilah *Qira'at. Qira'at* adalah bacaan al Qur'an yang disandarkan kepada salah seorang *Imam qira'at* di atas baik *qira'at* tujuh, sepuluh atau empat belas.
b. Istilah riwayat. Yaitu bacaan al Qur'an yang disandarkan kepada orang-orang yang meriwayatkan bacaan *Imam*

qira'at. *Imam* perawi (riwayat ini) mungkin bertemu langsung dengan *Imam qira'at* (hubungan guru dengan murid) atau mungkin saja tidak bertemu lagsung dengan *Imam qira'at*, tetapi melalu perantaraan satu atau dua orang guru lainnya. namun para perawi inilah yang dianggp memasyhurkan bacaan *Imam Qira'at* di atas.

c. Thuruq (thariqah) yaitu bacaan yang disandarkan kepada para *akhiz* dari para *Imam* periwayat *qira'at*. Seperti *Imam* Warsy yang punya dua orang *akhiz* yaitu al Azroq dan al Ashbahany. Keduanya dinamakan dengan thariqah.

d. *Wajh*, yaitu beberapa alternative bacaan yang dimiliki oleh seorang *Imam Qira'at* atau *Imam* riwayat. Seperti *Imam* Qalun yang memiliki dua wajah bacaan *mim jama'* yaitu membacanya mim jama' dengan sukun dan kedua membaca mim jama' dengan *shilah*. Maka kedua bacaan tersebut dinamakan dengan dua *wajh Imam* Qalun dalam membaca mim jama'

Dalam mempelajari *qira'at* tersebut seseorang akan sampai kepada tiga kualifikasi penguasaan *qira'at*, yaitu :

1. *Al Qari al mubtadi'*, yaitu orang yang memulai belajar *qira'at* dan menguasai 3 macam *qira'at* tanpa menyertakan *qira'at* lain. Seperti membaca al Qur'an dengan kaidah tajwid yang baik dan benar setelah menghafal al Qur'an dengan riwayat *Hafash*. Kemudian setelah itu baru mempelajari riwayat Warsy, kemudian mempelajari riwayat Qalun atau riwayat lainnya.

2. *Al Qari' al Muntahi.* Yaitu orang yang telah menguasai sebagain *qira'at masyhur*.
3. *Al Muqri'.* Yaitu orang yang telah menguasai seluruh *qira'at* yang ada. *Al Muqri* ini juga disebut dengan istilah *al 'alim bi al qira'ah.* Kelompok ini adalah orang-orang yang telah ber*talaqqi* dan ber *musyafahah* dengan seorang guru yang telah diakui kepakarannya dalam bidang *qira'at* dari awal surat *al Fatihah* hingga surat *al Nas.* Ia juga mesti mempunyai sanad yang bersambung kepada Rasulullah sehingga ia berhak untuk memberikan ijazah kepada orang lain yang dianggap layak untuk menerima ijazah tersebut.

Bab 3

Qira'at Imam Ashim Riwayat Hafash

Biografi Imam Asim [عاصم]

Kepakaran dan ketokohan dalam bidang ilmu Qiraat di kota kufah berpindah kepada Imam Ashim sesudah wafatnya imam Abu Abdirrahman Assulami. Imam Assulami adalah seorang fabiin yang pernah berguru alquran kepada Ali bin abi thalib sahabat rasulullah. Beliau adalah orang yang pertama sekali mengajarkan alquran di kota kufah setelah khalifah Utsman Bin Affan mengirimkan salah satu mushaf yang ditulis pada masa pemerintahannya ke kawasan tersebut. Imam Abdurrahman Assulami mengajarkan Alquran di masjid Jami di kota itu selama empat puluh tahun.

Beliau juga adalah seorang periwayat hadis yang terpercaya. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh beliau adalah:

"Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar alquran dan mengajarkannya"

Ketika beliau mendengarkan hadis tersebut, beliau segera menjadikan sebagai prinsip hidup dan mendorongnya untuk terus mengajarkan alquran kepada

murid-muridnya. Dari ulama besar inilah terbentuk seorang imam besar dalam bidang Qiraat yaitu Imam Ashim Bin Bahdalah.

Imam Ashim adalah seorang yang sangat fasih dan memiliki sikap yang sempurna.Suara beliau sangat merdu dan selalu jujur dalam tutur sapanya. Hal ini tebukti dari ucapan yang disampaikan oleh Abu Ishaq Assabi'i yang berkata: "aku tidak menjumpai seseorang yang lebih bagus bacaannya daripada Ashim bin Abi Annajud. Termasuk anak-anak yang pernah belajar kepada Abdullah bin Mas'ud"

Imam Ahmad bin Hambali menggunakan Qiraat Imam Ashim setelah Qiraat Imam Nafi. Hal itu pernah ditanya oleh Abdullah, anaknya :"bacaan siapakah yang paling engkau sukai?" Imam ahmad menjawab: "bacaan penduduk madinah (Imam Nafi) kalau tidak maka Qiraat Imam Ashim.

Nama lengkap Imam Ashim adalah: Ashim bin Bahdalah bin Abi Al Najud Al-Asdy Al kufi. Beliau meriwayatkan bacaan Al Qur'an dari Hamid Al Thawil, Zahwan Abi Shaleh Al-Saman dan Zir bin Hubaysh. Imam Ahmad bin Hambali berkata: Ashim adalah orang yang shaleh, mahir membaca Al Qur'an. Ia juga adalah orang yang tsiqah. Imam Annasa'i berkata, tidak ada hal yang tercela pada dirinya. Menurut Ibnu Hajar beliau adalah orang yang *shadiq*, menguasai Qiraat dan hadis-hadisnya tercantum dalam kitab *Sahihain*.

Ashim meriwayatkan al Qur'an dari Abi Rimtsah (sahabat rasul) kemudian Zir bin Hubaysh dan Abi Wail.

Dan membaca al Qur'an dari Abu Abdirrahman al-sulami dan wafat pada tahun 128 H. Adapula yang mengatakan tahun 129 H.

Para ulama berpandangan positif kepada beliau. Imam Atssaury berkata: ia adalah tidak tsiqah, sedangkan Abu Zur'ah berkata bahwa : ia adalah tsiqah dan Abu Hatim berkata : kedudukannya adalah shaduq, hadisnya benar tapi dia bukan hafiz (hafal banyak hadis)

Berkata Al-hasan bin Shaleh: saya menjenguk Imam Ashim dan ia hampir berada dalam kematiannya. Maka aku mendengar ia mengulang-ulangi ini seolah-olah ia sedang berada di Mihrab. Ayat tersebut adalah:

Selain itu diriwayatkan pula bahwa Ashim pernah belajar Al Qur'an kepada Anas bin Malik (sahabat rasulullah). Namun guru beliau yang paling masyhur adalah para ulama dari kalangan Tabi'in dikota Kufah seperti Abu Abdirrahman Al Sullami, Zir bin Hubaysh, Abu AmruSa'ad bin Iyas Al-Syanbani. Abu Abdirrahman Al Sullami, nama lengkapnya adalah Abdullah bin Habib bin Rabi'ah lahir pada masa rasulullah.

Ayahnya telah ikut beberapa peperangan dengan Rasulullah. Beliau tumbuh besar di kota madinah dan mempelajari ilmu-ilmu agama dari para sahabat senior, antara lain Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin Ka'ab. Zaid bin Tsabit adalah sahabat nabi yang paling banyak ia ambil dalam masalah Qira'at. Bahkan diceritakan bahwa Abu Abdirrahman selalu mendatangi Usman bin affan untuk

belajar Al Qur'an. Maka Usman berkata: kamu menyibukkan aku sehingga urusan ummat terlalaikan. Maka pergilah kepada Zaid bin Tsabit, dan bacalah Al Qur'an kepadanya.

Selain itu diriwayatkan pula bahwa Ashim pernah belajar Alquran kepada Anas bin Malik (sahabat rasulullah). Namun guru beliau yang paling masyhur adalah para ulama dari kalangan Tabi'in dikota kufah seperti Abu Abdirrahman Al Sullami, Zir bin Hubaysh, Abu AmruSa'ad bin Iyas Al-Syanbani. Abu Abdirrahman Al Sullami, nama lengkapnya adalah Abdullah bin Habib bin Rabi'ah lahir pada masa rasulullah.

Ayahnya telah ikut beberapa peperangan dengan Rasulullah. Beliau tumbuh besar di kota madinah dan mempelajari ilmu-ilmu agama dari para sahabat senior, antara lain Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin Ka'ab. Zaid bin Tsabit adalah sahabat nabi yang paling banyak ia ambil dalam masalah Qira'at. Bahkan diceritakan bahwa Abu Abdirrahman selalu mendatangi Usman bin affan untuk belajar Alquran. Maka Usman berkata: "Kamu menyibukkan aku sehingga urusan ummat terlalaikan. Maka pergilah kepada Zaid bin Tsabit, dan bacalah Alquran kepadanya.

Imam Ashim bin Abi an Najud wafat pada tahun 127 H. Ada yang kata beliau meninggal dunia pada akhir tahun 127H. Ada yang kata beliau meninggal di Kufah pada tahun 128H .

Diantara murid-muridnya yang paling masyhur adalah:

1. Abu Bakar bin Ayyasy Al-Asady Ah Kufy. Ada yang menyebutkan namanya adalah Syu'bah.

   Abu Bakar adalah orang yang sangat menguasai Qiraat. Terpercaya dalam setiap ucapan dan tutur katanya. Imam Ahmad lebih mendahulukan Qiraatnya dari pada Qiraat Hafash dari Ashim. Beliau wafat pada tahun 193 H.

2. Hafash bin Sulaiman Al-Asady Al Kufy.

   Beliau adalah tokoh dalam Qiraat, dan sangat dipercaya dalam perkataannya. Azzahaby berkata: dalam masalah Qiraat, maka hafash adalah Tsiqah dan Dhabit. Berbeda halnya dalam masalah hadis.Beliau wafat pada tahun 180 H. Riwayat Hidup Imam Hafash. Namanya Hafash bin Sulaiman bin al-Mughirah, Abu Umar bin Abi Dawud al-Asadi al-Kufi al-Ghadliri al-Bazzaz. Beliau lahir pada tahun 90 H. Pada masa mudanya beliau belajar langsung kepada Imam 'Ashim yang juga menjadi bapak tirinya sendiri. Hafash tidak cukup mengkhatamkan Al-Qur'an satu kali tapi dia mengkhatamkan Al-Qur'an hingga beberapa kali, sehingga Hafash sangat mahir dengan Qira'at 'Ashim. Sangatlah beralasan jika Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa : "riwayat yang sahih dari Imam 'Ashim adalah riwayatnya Hafash".

   Abu Hasyim ar-Rifa'i juga mengatakan bahwa Hafash adalah orang yang paling mengetahui bacaan

Imam 'Ashim. Imam adz-Dzahabi memberikan penilaian yang sama bahwa dalam penguasaan materi Qira'at, Hafash adalah merupakan seorang yang tsiqah (terpercaya) dan tsabt (mantap). Sebenarnya Imam 'Ashim juga mempunyai murid-murid kenamaan lainnya, salah satu dari mereka yang akhirnya menjadi perawi yang masyhur adalah Syu'bah Abu bakar bin al-'Ayyasy. Hanya saja para ulama lebih banyak mengunggulkan Hafash daripada Syu'bah. Imam Ibn al-Jazari dalam kitabnya "Ghayah an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra' " tidak menyebutkan guru-guru Hafash kecuali Imam 'Ashim saja.

Sementara murid-murid beliau tidak terhitung banyaknya, mengingat beliau mengajarkan Al-Qur'an dalam rentang waktu yang demikian lama. Di antara murid-murid Hafash adalah : Husein bin Muhammad al-Murudzi, Hamzah bin Qasim al-Ahwal, Sulaiman bin Dawud az-Zahrani, Hamd bin Abi Utsman ad-Daqqaq, al-'Abbas bin al-Fadl ash-Shaffar, Abdurrahman bin Muhamad bin Waqid, Muhammad bin al-fadl Zarqan, 'Amr bin ash-Shabbah, Ubaid bin ash-Shabbah, Hubairah bin Muhammad at-Tammar, Abu Syu'aib al-Qawwas, al-Fadl bin Yahya bin Syahi, al-Husain bin Ali al-Ju'fi, Ahmad bin Jubair al-Inthaqi dan lain-lain. Hafash memang seorang yang menghabiskan umurnya untuk berkhidmah kepada Al-Qur'an.

Setelah puas menimba ilmu Qira'at kepada Imam 'Ashim, beliau berkelana ke beberapa negeri antara lain

Baghdad yang merupakan Ibukota negara pada saat itu. Kemudian dilanjutkan pergi menuju ke Mekah. Pada kedua tempat tersebut, Hafash mendarmabaktikan ilmunya dengan mengajarkan ilmu Qira'at khususnya riwayat 'Ashim kepada penduduk kedua negeri tersebut. Bisa dibayangkan berapa jumlah murid di kedua tempat itu yang menimba ilmu dari beliau. Jika kemudian riwayat Hafash bisa melebar ke seantero negeri, hal tersebut tidaklah aneh mengingat kedua negeri tersebut adalah pusat keIslaman pada saat itu.

Sanad Bacaan Hafash. Sanad (runtutan periwayatan) Imam Hafash dari Imam 'Ashim berujung kepada sahabat Ali bin Abi Thalib. Sementara bacaan Syu'bah bermuara kepada sahabat Abdullah bin Mas'ud. Hal tersebut dikemukakan sendiri oleh Hafash ketika beliau mengemukakan kepada Imam 'Ashim, kenapa bacaan Syu'bah banyak berbeda dengan bacaannya ? padahal keduanya berguru kepada Imam yang sama yaitu 'Ashim. Lalu 'Ashim menceritakan tentang runtutan sanad kedua rawi tersebut. Runtutan riwayat Hafash adalah demikian: Hafash – 'Ashim – Abu Abdurrahman as-Sulami- Ali bin Abi Thalib. Sementara runtutan periwayatan Syu'bah adalah demikian: Syu'bah- Ashim- Zirr bin Hubaisy- Abdullah bin Mas'ud. Penyebaran Qira'at di Negeri-Negeri Islam.

Pada saat ini Qira'at yang masih hidup di tengah-tengah umat Islam di seluruh dunia tinggal beberapa saja, yaitu: 1. Bacaan Imam Nafi' melalui riwayat Qalun masih

digunakan oleh masyarakat Libia dan Tunisia pada umumnya. Sementara riwayat Warsy masih digunakan oleh masyarakat di Afrika Utara (al-Maghrib al-'Arabi) seperti Aljazair, Maroko, Mauritania. Sedangkan masyarakat di Sudan masih menggunakan empat riwayat yaitu : Qalun, Warsy, ad-Duri Abu 'Amr, dan Hafash. 2. Bacaan riwayat ad-Duri Abu 'Amr masih banyak digunakan oleh kaum Muslimin di Somalia, Sudan, Chad, Nigeria, dan Afrika tengah secara

Kekhususan Qira'at Imam Ashim Riwayat Hafash

Qiraat Imam Ashim riwayat Hafash (selanjutnya disebut Qiraat Ashim saja) adalah Qiraat yang umum dipakai dan dibawakan oleh kaum muslimin dalam membaca Al-quran. Namun meskipun telah menjadi bacaan umum, namun ada beberapa hal-hal yang khusus atau dalam bahasa arabnya gharib (sulit) atau samar. Hal ini mesti dieketahui oleh setiap pembaca Al-quran dengan Qiraat Ashim supaya seluruh bahagian Qiraat Ashim ini dapat dipahaminya dengan baik.

Diantara hal-hal yang khusus tersebut antara lain:

1. Bacaan *Saktah*. Dalam bacaan Imam Ashim riwayat Hafash dijumpai beberapa bacaan yang dikategorikan sebagai bacaan saktah. Menurut bahasa saktah adalah berarti diam atau tidak bergerak. Adapun menurut istilah dalam ilmu Qiraat, saktah adalah memutus bacaan sambil menahan nafas (tidak menarik nafas ketika berhenti) dengan niat untuk memutuskan bacaan

dengan kadar lama berhenti seukuran 2 harakat atau satu alif.

Bacaan saktah akan banyak ditemui dalam Qiraat Imam Hamzah riwayat Khalaf. Namun dalam Qiraat Ashim riwayat Hafash hanya ditemui 4 tempat yang disaktahkan:

a. Surat Al-kahfi ayat 1:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾

b. Surat Yasin ayat 52:

قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ ۗ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

c. Surat Al-qiyamah ayat 27:

وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾

d. Surat Al-muthaffifin ayat 14:

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

Akan tetapi selain keempat tempat saktah di atas ada 2 tempat yang juga dianjurkan untuk disaktahkan. 2 tempat tersebut adalah:

a. Akhir surat Al-anfal dengan awal surat At-taubah:

بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ۝ بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِ

b. Pertemuan 2 buah Ha dalam surat Al-Haqqah ayat 28-29:

مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْۜ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾

2. *Imalah*. Imalah secara bahasa berarti memiringkan atau membengkokkan. Sedangkan menurut istilah adalah memiringkan fathah ke arah kasrah atau memiringkan alif ke arah ya'. Bacaan inilah terbagi kepada 2 bagian yaitu: *Imalah sughra* (kecil) dan *Imalah kubro* (besar). *Imalah sughra* (taqlil) banyak ditemui dalam bacaan Nafi. Dan Imalah kubro banyak ditemui dalam bacaan Hamzah. Namun dalam bacaan Ashim riwayat Hafash, imalah hanya terdapat dalam satu tempat saja yaitu surat Hud ayat 41, pada kalimat:

   ۞ وَقَالَ ٱرْكَبُواْ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرٜىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

   Alasan di imalahkannya kata "majroha" adalah untuk membedakan dengan kata *majreha* yang berarti berjalan dilautan. Dalam kamus bahasa arab, kata majraha berasal dari kata "jaro" yang artinya berjalan atau mengalir. Kata ini dapat digunakan untuk berjalan atau mengalir. Kata ini dapat digunakan untuk berjalan baik di daratan maupun diatas air. Di imalahkannya kata ini menunjukkan bahwa perjalana diatas air tidak stabil sebagaimana didarat. Maka ia wajar di imalahkan.

3. *Naqal*. *Naqal* berarti memindahkan atau menggeser. Sedangkan menurut istilahnya Naql adalah memindahkan harokat kepada huruf yang diatas sebelumnya. Seperti memindahkan harokat huruf

hamzah kepada huruf yang sukun yang datang sebelumnya seperti pada kalimat: *man amara* menjadi *mana mana*.

Dalam bacaan Imam Hafash ada satu tempat yang di Naqalkan yaitu pada surat Al-hujurat ayat 11 pada kalimat:

بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَـٰنِ

Maka dibaca menjadi 'Bi'sa lismu". Tidak ada tempat lain yang di naqalkan oleh Hafash kecuali hanya satu tempat ini saja.

4. Penggantian Shad dengan Siin Yakni mengganti shad dengan siin pada kata يبصط (QS. al-Baqarah:245) dan بصطة (QS. al-A'raf:69) untuk selain bacaan Imam Nafi', al-Bazzi, Ibnu Dzakwan, Syu'bah, Ali Kisa'i, Abu Ja'far dan Khalad. Sedangkan pada بمصيطر (QS. al-Ghasyiyah:22) Imam Ashim membaca sebagaimana tulisan mushaf, lain halnya dengan المصيطرون (QS. al-Thur:37) kata ini bisa dibaca dengan mengganti shad dengan siin atau dibaca tetap sebagaimana tulisannya. Alasan digantinya shad dengan siin pada semua kalimat di atas yaitu mengembalikan pada asal katanya, yaitu يسيطر – سيطر ، يبسط – بسط. Sedangkan alasan ditetapkannya shad yaitu mengikuti rasm/khat utsmani al-Qur'an dan juga untuk menyesuaikan sifat ithbaq dengan huruf sesudahnya (tha') yang mempunyai sifat isti'la'.[12]

[12] http://ahmadfauzanelwahidi.blogspot.com

5. Isyaman. Isyaman yaitu membaca harakat kata yang diwaqaf tanpa ada suara dengan mengangkat dua bibir setelah mensukunkan huruf yang di rafa' (dijadikan *dhummah*). Dalam bacaan Imam Ashim riwayat hafash ada satu kata yang di isyamakan yaitu kata لا تأمن Kalimat ini terdapat dalam surat Yusuf.
6. Pada surat *al Rum* ayat 54, Hafash memakai dua bentuk bacaan pada kalimat: ضعف . Pertama: Membaca huruf *Dhad* dengan berbaris *fathah* yaitu *Dha'fin* (ضعف). Kedua membaca kalimat tersebut dengan men*dhummah*kan huruf *Dhad* yaitu *dhu'fin*. Para pembaca al Qur'an dalam ayat tersebut boleh membaca salah satu dari dua pilihan di atas dan kedua-duanya merupakan bacaan yang benar.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

7. Pada kalimat ءاتان dalam surat *al Naml*, dalam keadaan waqaf atau berhenti, maka Hafash membaca dengan dua cara. Pertama meng*itsbat*kan[13] huruf *ya sukun*. Kedua menghilangkan huruf *ya* tersebut dan mewaqafkan dengan suara huruf *nun*.

---

[13] Itsbat hhuruf ya berarti menetapkan bacaanbacaan huruf ya pada kalimat tersebut menjadi *aataanii*

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ

8. Pada lafaz سلسلا dalam surat *al Insan*, maka Hafash mempunyai dua cara membaca ketika ber*waqaf*: Pertama, menetapkan adanya alif pada akhir kalimat tersebut. Kedua menghilangkan alif dan berwaqaf pada huruf lam. Sedangkan apabila kalimat tersebut dalam keadaan *washal*, maka Hafash membaca dengan menghilangkan alif di akhir kalimat.

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَ وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا

9. Dalam *Qira'at Imam* Ashim juga dikenal adanya istilah *tashil Hamzah*[14]. Yaitu pada kalimat اعجمى وعربي dalam surat *Fussilat*. Ayat 44. Pada ayat tersebut *Imam* Hafash men*tashil*kan Hamzah yang kedua.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

---

[14] Menurut bahasa, *Tashil* artinya memudahkan. Bisa juga diartikan dengan merubah. Adapun menurut istilahnya adalah pengucapan Hamzah antara Hamzah dengan huruf Mad. Yakni membuat huruf yang makhrajnya antara makhraj Hamzah yang *muhaqqaqah* dan *makhraj huruf Mad* sesuai dengan jenis harakatnya.

10. Dalam *Qira'at Imam* Ashim juga terdapat *Imalah*[15] dalam satu tempat di dalam al Qur'an. Yaitu pada kalimat بسم الله مجريها yaitu pada saat *ra* berharakat Fathah di baca dengan *majreha*.

Sebab Berkembangnya Qira'at Imam Ashim Riwayat Hafash

Berbagai ragam cara membaca al Qur'an telah berkembang didunia Islam sejak masa Rasul. Terjadinya perbedaan tersebut sebagai kemudahan bagi umat dalam membaca Al Qur'an. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya kehidupan, maka ada Qiraat yang dipakai oleh sebagian umat Islam. Qiraat tersebut merata dipakai dan digunakan diberbagai Negara hingga saat ini.

Qiraat-Qiraat ini merata dipakai disetiap zaman.Hal ini dapat disimpulkan dari berbagai pendapat para ulama yang dirangkum dalam kitab-kitab mereka. Antara lain adalah Makki bin Abi Thalib yang wafat tahun 437 H. Ia berkata: bahwa Qiraat yang baku yang kami gunakan adalah Qiraat yang sesuai dengan sunnah, yang tidak

---

[15] Imalah menurut bahasanya adalah memalingkan atau membengkokkan. Imalah ada dua macam yaitu *Imalah Sughra* dan Imalah Kubra.

Imalah sughra bisa juga disebut dengan *Taqlil*. Imalah sughra atau Taqlil tersebut adalah pengucapan lafaz antara *Fathah* dan *Imalah*. Sedangkan Imalah Kubra sering disebut dengan *Imalah* saja. Yaitu pengucapan dengan fathah menuju kasrah atau pengucapan antara *Fathah* dan *Kasrah*.

ditolak oleh siapapun. Sebagian ulama salaf membaca Qiraat tertentu, dan sebagian lain membaca Qiraat yang lain pula.

Atthabiri berkata: umat diperintahkan untuk menjaga Al Qur'an, dan ia dapat memilih Qiraat yang ia inginkan dari salah satu Ahruf Sab'ah. Sebagaiman ia dapat memilih tebusan bila ia melanggar sumpah. Apakah ia memerdekakan budak, atau memberi makan orang miskin dan sebagainya.

Namun kemudian umat Islam banyak yang hanya mengarah kepada satu Qiraat dan tidak menggunakan Qiraat yang lain. Mereka merasa cukup dengan satu Qiraat saja ketika membaca kitab Allah.

Dan Qiraat yang banyak menyebar didunia Islam adalah Qiraat Imam Ashim. Buktinya adalah bahwa Warasy banyak digunakan di marokko. Abu Amru banyak pula digunakan di sudan. Namun Qiraat Ashim digunakan juga secara merata dikedua-dua Negara tersebut.

Kelebihan dan keunggulan Qiraat Ashim ini telah nampak sejak periode awal. Ini data dibuktikan dari pandangan dan pendapat Imam Ahmad bin Hambali yang wafat tahun 241 H. Ketika ditanya oleh anaknya, shaleh. Mana Qiraat yang paling engkau sukai, Imam Ahmad berkata, yang paling aku sukai adalah Qiraat Imam Nafi! Anaknya bertanya lagi, Jika tidak? Imam Ahmad berkata, Qiraat Imam Ashim.

Makki berkata tentang Qiraat Imam Ashim. Qirat ini dipilih oleh para alim, didahulukan dari yang lainnya.

Disebabkan oleh kefasihan Ashim dalam membaca Al Qur'an, karena kesahihan sanadnya dan terpercayanya orang-orang yang menyampaikannya. Inilah 3 hal yang disampaikan oleh Makki mengapa Qiraat Ashim mempunyai kelebihan. Kita akan membuktikan sesuai dengan fakta sejarah. Memang bukan hal mudah mungumpulkan berbagai pendapat mengenai keunggulan Qiraat Ashim di beberapa Negara Islam.

Namun terhadap bukti-bukti dan pendapat yang menjelaskan hal itu, Di antaranya adalah pendapat Al Khatib Albaghdadi yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Sahl Al-Asynani yang wafat pada tahun 307 H. Ia adalah seorang Qari *MuJawwad*, yang belajar Al Quran kepada Ubaid Bin Al-Sahab yang meriwayatkan bacaan imam Hafash bin sulaiman menurut huruf-huruf dari imam Ashim dan ia sangat dikenal dengan qira'at ini.

Masa pun berjalan dengan bertumbuh kita dengan zaman Abu Hayyan Al-Andalusi yang wafat pada tahun 754 H. Yang menyebutkan bahwa Qira'at imam nafi banyak diwilayah marokko, dan Qira'at imam Ashim di baca di wilayah irak. Ini menjadi buki bahwa banyak di wilayah irak. Ini menjadi bukti bahwa Qiraat Ashim menjadi bacaan umum di Irak pada abad ke- 8 H.

Kita pun akan menjumpai pendapat yang lain yang bersumber pada abad ke 12 H. Yang menunjukkan Qira'at Ashim terbesar ke wilayah-wilayah di luar Iraq ini dapat dibuktikan dari pendapat Muhammad Al Mursyi'l yang wafat pada tahun 1150 H yang berkata: yang di pakai

dirumah-rumah kami adalah qiraat imam Ashim riwayar Hafash ia tinggal di daerah Mur'isy yaitu daerah antara syam dan romawi. Daerah ini yaitu daerah antara syam dan romawi. Daerah ini sekarang terletak di wilayah turki. Di bagian selatan.

Selain adanya percetakan al quran juga menunjukkan penyebaran qiraat imam Ashim ini. Mushaf yang pertama kali di cetak dan di hasilkan oleh percetakan pada tahun 1106 H yang di prakarsai oleh Henkelman di kota Hamburg, Jerman adalah Mushaf menurut Qiraat imam Ashim. Kesimpulannya adalah bahwa Qiraat imam Ashim telah tersebar di wilayah-wilayah muslim secara merata, sejak awal-awal berkembangnya Islam. Ia di gunakan di degara-negara Islam apalagidi wilayah Iraq dan wilayah timur lainnya. Setidak-tidaknya sejak abad ke 18 H. Sedangkan untuk abad berikutnya telah tersebar kewilayah yang lain.

Qiraat Ashim Riwayat Hafash di Indonesia

Tidak diketahui bagaimana mulanya Qiraat imam Ashim masuk ke Indonesia dan mempengaruhi seluruh bacaan umat Islam di negara ini. Namun beberapa bukti menyebutkan qiraat secara umum masuk sekitar awal abad 20, setelah banyaknya pelajar indonesia yang menuntut ilmu di timur tengah. Para ulama yang berperan besar dalam hal ini antara lain syaikh Muhammad Munawir bin Abdullah Rasyid dari Krapyak Yogyakarta. Beliau memilih seorang murid yang cukup masyhur yaitu Syaikh Arwani dari Kudus.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan pemahaman umat Islam Indonesia terhadap al Qur'an, bacaan (qira'at) Imam Ashim riwayat Hafash menjadi qira'at yang digunakan umat Islam Indonesia dalam membaca al Qur'an. Penggunaan ini semakin kuat diiringi dengan berkembangnya kegiatan musabaqah tilawatil Qur'an (MTQ) di Indonesia. Kegiatan MTQ ini mensyaratkan bahwa para peserta yang akan membaca al Qur'an harus membawakan qira'at imam Ashim riwayat Hafash. Hal ini secara tidak langsung membuat fokus bacaan al Qur'an tidak bisa lepas dari bacaan Imam Ashim riwayat Hafash.

Menurut DR. Ahsin Sakho Muhammad, qira'at Imam Ashim lebih banyak dipilih karena beberapa hal penting, sehingga umat seiring perjalanan waktu, meninggalkan qira'at yang lain. Hal tersebut antara lain:
1.Jika dilihat dari segi materi ilmiah, maka riwayat Hafsh adalah riwayat yang relatif mudah dibaca bagi orang yang non Arab mengingat beberapa hal: Pertama: tidak banyak bacaan Imalah, kecuali pada kata: (مجراها) pada surah Hud. Hal ini berbeda dengan bacaan Syu'bah, Hamzah, al-Kisa'i, Abu 'Amr dan Warsy yang banyak membaca Imalah.

Kedua: tidak ada bacaan Shilah Mim Jama' sebagaimana apa yang kita lihat pada bacaan Qalun dan Warsy. Bacaan Shilah membutuhkan kecermatan bagi pembaca, mengingat bacaan ini tidak ada tanda tertulisnya. Ketiga : Dalam membaca Mad Muttashil dan Munfashil, bacaan riwayat Hafsh terutama thariq Syathibiyyah tidak

terlalu panjang sebagaimana bacaan Warsy dan Hamzah yang membutuhkan nafas yang panjang. Bahkan dalam thariq Thayyibah, yaitu yang melalui jalur 'Amr bin ash-Shabbah thariq Zar'an dan al-Fil bacaan Hafsh dalam Mad Munfashil bisa Qashr (2 harakat).[16]

Inti dari seluruh perkembangan itu adalah bahwa umat Islam Indonesia merasa lebih mudah menggunakan qira'at ini, karena sedikit kesulitan yang mereka temui ketika membaca al Qur'an. Maka kemudian Qira'at inilah yang selalu diajarkan dan diwariskan serta dibuat berbagai metode pengajarannya sehingga dapat dikuasai oleh seluruh lapisan masyarakat Islam tanah air. Sebut saja metode tersebut antara lain adalah metode *qira'ati,* metode Iqra' metode al Barqi, Metode Hattaiyyah, metode *muyassarah* dan lain sebagainya.

---

[16] http://kemalasan-kemalasan.blogspot.com/

Khairunnas Jamal Anas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim
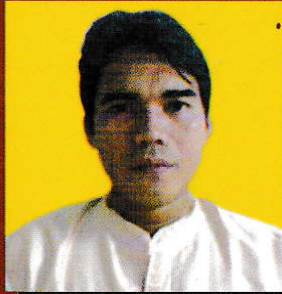
PEKANBARU – RIAU

RIWAYAT HIDUP

Nama : Khairunnas Jamal (DR, MA)
Ttgl Lahir : Pekanbaru 5 Nopember 1973
Pekerjaan : Dosen Fak Ushuluddin UIN SUSKA Riau
Alamat : Jln. Umbansari Atas 161 Rumbai Pekanbaru Riau
No hp : 081378406720

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 17 Rumbai pekanbaru
2. Pondok Pesantren Al Amien Madura
3. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. UIN Suska Riau
5. UKM Malaysia

ISBN 978-602-71277-8-4